FAKTOR PENYEBAB *SIBLING RIVALRY* PADA ANAK USIA DINI DI KELURAHAN TANAH PAK LAMBIK KOTA PADANG PANJANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

GRABELIA DWI ZALITA

NIM : 2618.094

Dosen Pembimbing:

Dr. Afrinaldi, S.Sos.I, MA

NIP. 198004032005011003

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SJECH M. DJAMIL DJAMBEK
BUKITTINGGI

2022 M / 1443 H

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **"FAKTOR PENYEBAB *SIBLING RIVALRY* PADA ANAK USIA DINI DI KELURAHAN TANAH PAK LAMBIK KOTA PADANG PANJANG"** yang disusun oleh **Grabelia Dwi Zalita 2618.094.** Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, 2022.

Sibling rivalry merupakan suatu permasalahan yang sering terjadi pada anak usia dini. Sibling rivalry akan menimbulkan kecemburuan, pertentangan dan perselisihan. Faktor penyebab *sibling rivalry* diantaranya adalah sikap orang tua, urutan posisi, jenis kelamin, perbedaan usia, jumlah saudara, jenis disiplin, dan pengaruh yang ditimbulkan dari orang luar. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab sibling rivalry pada anak usia dini di Kelurahan Tanah Pak Lambik Kota Padang Panjang dimana difokuskan pada anak rentang usia 2-6 tahun.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan atau penelitian yang menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan suatu fenomena yang berkembang pada masa sekarang. Di mana penelitian ini menggambarkan faktor penyebab *sibling rivalry* pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi yang didapat dari informan kunci dan informan pendukung yang ada di lapangan.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor penyebab sibling rivalry pada anak usia dini di Kelurahan Tanah Pak Lambik Kota Padang Panjang, yaitu: 1) Sikap orang tua, perlakuan yang diberikan oleh orang tua tidak sama antara anak pertama dan anak bungsu, 2) Urutan posisi, peran yang diberikan orang tua kepada anak, 3) Jenis kelamin, anak lebih cenderung mengalami pertentangan yang sama jenis kelaminnya, 4) Jarak usia, usia anak yang terlalu dekat sering mengalami pertengkaran, 5) Jumlah saudara, keluarga yang memiliki anggota keluarga sedikit meminimalisir pertengkaran, 6) Jenis disiplin, disiplin yang diberikan kepada anak mempengaruhi terjadinya perselisihan, 7) Pengaruh orang luar, orang dari luar rumah sangat berpengaruh terhadap *sibling rivalry*.

Kata Kunci: *Sibling Rivalry,* Anak Usia Dini

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan nikmat Taufik dan HidayahNya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Faktor Penyebab *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Dini Di Kelurahan Tanah Pak Lambik Kota Padang Panjang".

Shalawat dan salam penulis kirimkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah meninggalkan dua pedoman hidup untuk menuju jalan yang penuh keridhoan Allah SWT.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu tugas akhir syarat dan prosedur untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu pada prodi bimbingan dan konseling. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya. Maka dari itu penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga besar penulis, yang telah mencurahkan segenap kasih sayang dan perjuangan untuk penulis sehingga bisa menyelesaikan pendidikan dengan baik, selanjutnya penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ridha Adhida, M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi beserta Bapak Wakil Rektor I Dr.Asyari, S.Ag, M.Si, Bapak Wakil Rektor II Dr.Novi Hendri, M.Ag, dan Bapak Wakil Rektor III Dr.Miswardi, M.Hum.

2. Ibu Dr.Zulfani Sesmiarni, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, Bapak Dr.Iswantir, M.Ag selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr.Charles,S.Ag,M.Pd.I selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Dr.Supratman Zakir,M.Pd., M.Kom selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memberi fasilitas kepada peneliti dalam menambah ilmu pengetahuan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi.
3. Ibu Alfi Rahmi, M.Pd selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan fasilitas, sarana dan segala kebutuhan perkuliahan.
4. Bapak Afrinaldi, S.Sos, M.A, Ph.D selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan motivasi dan meluangkan waktu untuk penulis berkonsultasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Yeni Afrida, M.Pd selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi kepada penulis selama penulis menimba ilmu di kampus tercinta ini.
6. Bapak/Ibu dosen serta Staf dan Pengajar Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi.
7. Bapak/Ibu pimpinan serta karyawan dan karyawati perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Ayah saya (Irzal) dan Ibu saya (Misnarita) yang selalu memberikan dukungan materil, dan juga tidak pernah lelah untuk menyemangati dan mendo'akan saya untuk bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Saudari saya, yang selalu menyemangati dan mendo'akan saya untuk bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Teman-teman dan orang terdekat saya yang selalu menyemangati dan membantu saya.

Atas segala bantuan yang telah diberikan penulis mengucapkan banyak terimakasih, semoga apa yang telah diberikan dibalas kebaikan oleh Allah SWT, akhirnya kepada Allah penulis berserah dan mohon ampun dari kesalahan dan kekhilafan.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI..... i

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Fokus Penelitian..... 8

C. Pertanyaan Peneliti..... 9

D. Tujuan Penelitian 9

E. Manfaat Penelitian 10

F. Penjelasan Judul..... 11

G. Sistematika Penulisan..... 12

BAB II LANDASAN TEORI

A. *Sibling Rivalry*

1. Pengertian*Sibling Rivalry*..... 14

2. Aspek-Aspek *SiblingRivalry*..... 15

3. Faktor-Faktor *Sibling Rivalry* 16

4. Dampak *Sibling Rivalry*..... 24

B. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini 26

2. Karakteristik Anak Usia Dini..... 28

3. Prinsip-Prinsip Anak Usia Dini..... 34

C. Faktor Penyebab Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini..... 36

D. Penelitian Relevan 41

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 44

B. Lokasi Penelitian 45

C. Informan Penelitian..... 45

D. Teknik Pengumpulan Data..... 46

E. Teknik Analisis Data..... 49

F. Teknik Keabsahan Data..... 50

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Faktor Penyebab Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini..... 53

B. Peembahasan..... 73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 78

B. Saran..... 79

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang Masalah

Sebagian besar anak tumbuh bersama dengan saudara kandungnya. Keterikatan dengan saudara kandung, baik itu kakak maupun adik merupakan hubungan yang paling lama dimiliki seseorang. Ini disebabkan karna interaksi antar saudara kandung dimulai ketika anak masih kecil dan terus berlanjut sepanjang hidup anak. Interaksi antar saudara kandung akan menghasilkan hubungan yang saling mempengaruhi perkembangan satu sama lain, terutama pada perkembangan sosial dan kognitif.

Interaksi antar saudara tidak hanya berbentuk komunikasi positif seperti bercerita, bergurau maupun percakapan sehari-hari, tetapi dapat juga terbentuk interaksi yang sifatnya negatif contohnya yaitu konflik antar saudara. Konflik ini tidak berarti merupakan konflik yang bersifat membahayakan, misalnya perbedaan pendapat antara mereka. Dalam proses konflik tersebut maka akan menjadikan mereka saling memahami dan mengenal antara satu dengan yang lainnya.

Adanya *sibling* dalam kehidupan anak akan merubah kondisi yang sudah tercipta sebelumnya. Perubahan menuntut anak berbagi dalam berbagai hal, namun yang paling berat adalah ketika anak harus berbagi perhatian dan kasih sayang orangtua mereka dengan *sibling*.[1] Masalah antar saudara kandung

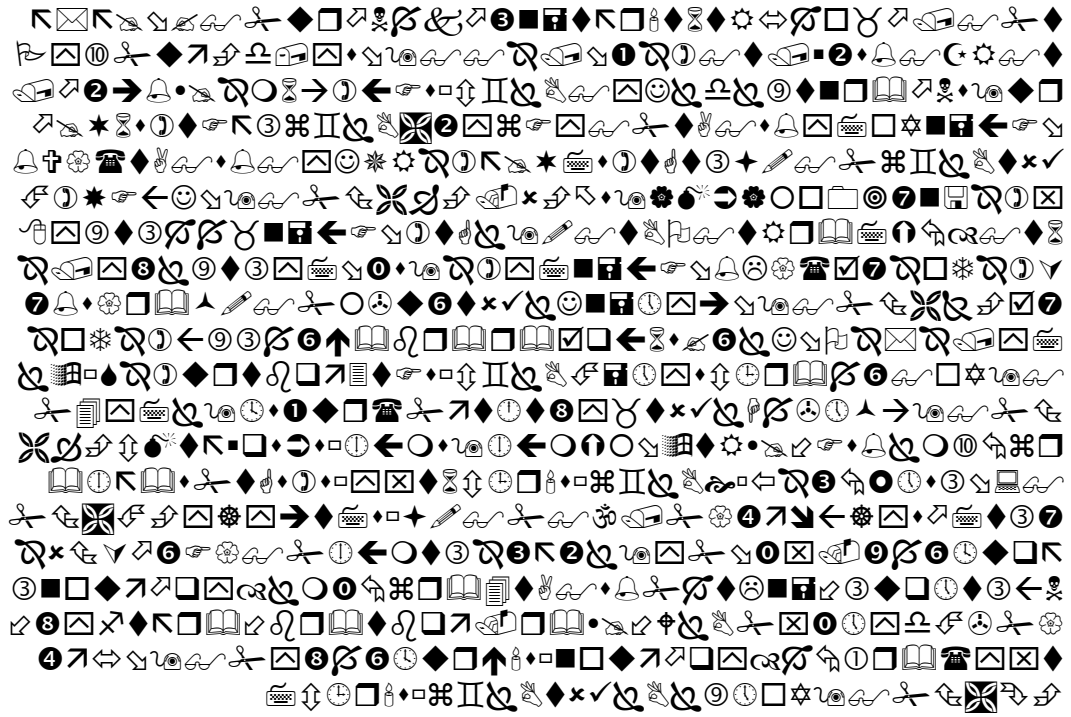
[1]Anayantirahmawati, *"SiblingRivalry Pada Anak Usia Dini"*, Widya sari Vol.15 No.1, Januari 2013, hal.4

merupakan fenomena yang wajar dialami dalam sebuah keluarga. Pada dasarnya setiap individu memiliki pribadi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam mengelola konflik serta masalah ini orang tua harus peka, karena saat orang tua tidak peka dalam menghadapi masalah ini maka akan menjadi konflik yang besar dan akan menjaditidak wajar. Orang tua dapat membimbing anak tanpa ada yang pembelaan satu pihak saja, karena jika salah satu pihak maka anak akan merasa iri pada saudara nya. Apabila orang tua tidak bertindak sebagai pihak netral maka akan ada konflik-konflik tidak sehat yang terus ada dalam interaksi antar saudara. Ketika konflik tersebut yang terus dibiarkan akan terjadinya *sibling rivalry* yaitu persaingan yang bersifat kompetitif baik dalam wujud perasaan maupun tindakan yang terjadi di antara *sibling.*

Chaplin mendefinisikan *sibling rivalry* sebagai suatu kompetesi antar saudara kandung, misalnya adik perempuan dengan kakak laki-laki, adik laki-laki dengan kakak perempuan,dan antara adik laki-laki dengan kakak laki-laki.[2] *Sibling rivalry* disebabkan karena rasa cemburu yang seringkali berasal dari rasa takut dan rasa marah karena adanya ancaman terhadap harga diri seseorang dan terhadap hubungan itu sendiri. *Sibling rivalry* dapat diperlihatkan dengan perilaku-perilaku yang bersifat agresi dan regresi. Selain itu, ketika orang tua tidak dapat meminimalisasi persaingan antar saudara ini maka dapat terjadi berbagai dampak yang lebih serius.

[2]Chaplin,J.K, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 463

Sibling rivalry dalam Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 4-9, yang mana dalam surat ini mengandungbentuk iri hati dan kecemburuan saudara-saudara Yusuf, konflik saudara lebih dipicu oleh sikap favoritisme sang ayah kepada dua anak termudanya.[3]



Artinya: *" 27. Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". 28. "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam." 29. "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim." 30. Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi. 31. kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak*

[3]Mariah Kibtiah, *"SiblingRivalry Dalam Perspektif Islam"*, Jurnal Psikologi Islam, Vol.5 No.1, 2018, hal.46

menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal."(al-Maa-idah: 27-31)

Ayat di atas menjelaskan bagaimana favoritisme Ya'qub terhadap Yusuf sebenarnya merupakan hal manusiawi yang biasa terjadi pada orang tua terhadap anaknya yang menunjukkan sifat mulia, karakteristik terpuji dan nilai plus lainnya sedari kecil. Seperti Yusuf yang diceritakan tumbuh sebagai pemuda yang cerdas, bijaksana, dan tampan tentunya membuat sang ayah bangga ketimbang saudara-saudaranya yang lain yang mudah frustasi, cepat mengambil kesimpulan, dan emosional karena diliputi rasa iri. Yusuf sendiri tidak bermaksud berkompetisi dengan saudara-saudaranya untuk mendapatkan perhatian orang tuanya tersebut.

Sibling rivalry merupakan emosi dan kelemahan bawaan manusia, khususnya ketika melibatkan persaingan untuk mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan persetujuan orang tua. Dalam kisah Yusuf di atas, perasaan *sibling rivalry* itu membawa pada bahaya yang tidak bisa disepelekan dan diabaikan karena sebuah kejahatan terencana bisa menghilangkan nyawa seseorang.

Anak usia dini disebut atau disebut juga dengan awal masa kanak-kanak adalah masa yang paling penting dalam sepanjang hidupnya. Sebab masa itu adalah masa pembentukan fondasi dan dasar keprinbadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya.

Menurut Rahman anak usia dini adalah anak usia 0-8 tahun.[4] Hal tersebut karena pada usia itu anak mengalami lompatan perkembangan, kecepatan perkembangan yang luar biasa disbanding usia sesudahnya. Pada saat itu kesempatan yang sangat efektif untuk membangun seluruh aspek kepribadian anak dan merupakan usia emas (*golden age)* yang tidak akan terulang lagi.

Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini 2006 mengungkapkan bahwa anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0 – 6 tahun yang dikuatkan dalam UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 pasal 1 butir 14.[5]

Ketika terjadi *sibling rivalry* dalam sebuah hubungan persaudaraan dan tidak bisa diatasi oleh orang tua biasanya akan menuai dampak baik pada diri sendiri, pada saudara kandung dan pada orang lain. Ketika pola hubungan antara anak dan saudara kandungnya tidak baik maka sering terjadi pola hubungan yang tidak baik tersebut akan dibawa anak kepada pola hubungan sosial diluar rumah. Kebiasaan bertengkar acuh yang dibawa anak keluar rumah akan membuat anak tidak diterima oleh lingkungan luar rumahnya.

Pemahaman ibu tentang tumbuh kembang anak akan menentukan mutu tumbuh kembang anak itu sendiri. Anak dalam fase tumbuh kembang, sangat membutuhkan perhatian ekstra dari ibu. Salah satu masalah anak yang sangat mengganggu dirinya yaitu kehadiran anggota keluarga baru (adik) atau

---

[4]Rahman,S.H, *Konsep Dasar Pendidikan Anak UsiaDini*, (Yogyakarta:PGTKI, 2005), hal. 9

[5]Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Penerapan Pendekatan "BeyondCentersandCirclesTime (BCCT)(Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini, (*Jakarta:Depdiknas, 2006), hal.1

gangguan dari kakaknya yang juga menuntut perhatian ibu karena kesibukan ibu dalam mengurus pekerjaan rumah sehingga perhatiannya menjadi berkurang, hal tersebut menyebabkan anak mencari perhatian dari ibu dengan cara bersaing dan menjadi penyebab pertengkaran antara saudara. Anak yang merasa tidak menerima atau mendapatkan perhatian, disiplin, respon dan perlakuan sama seperti saudaranya maka anak akan menjadi marah dan iri terhadap saudaranya.

Dampak *sibling rivalry* ada tiga yaitu dampak pada diri sendiri, pada saudara kandung dan pada orang lain. Dampak *sibling rivalry* pada diri sendiri yaitu adanya tingkah laku regresi, *self efficacy* rendah. Dampak *sibling rivalry* terhadap saudara yaitu agresi, tidak mau berbagi dengan saudara, tidak mau membantu saudara dan mengadukan saudara. Selain dampaknya kepada diri sendiri dan dampak kepada saudara, *sibling rivalry* juga berdampak pada orang lain. Ketika pola hubungan antara anak dan saudara kandungnya tidak baik maka sering terjadi pola hubungan yang tidak baik tersebut akan dibawa anak kepada pola hubungan social diluar.[6]

Tidak dapat dipungkiri, dampak *sibling rivalry* seperti ini bisa saja terjadi dikalangan anak usia dini, termasuk anak usia dini di Kelurahan Tanah Pak Lambik, karena *sibling rivalry* sangat rentan sekali terjadi pada anak usia dini. Anak usia dini memiliki kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian orang tua yang tinggi, sedangkan ketika proses tersebut sedang berjalan, terdapat

[6]Hurlock,E, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta:Erlangga, 1989), hal. 211

seseorang yang muncul sehingga membuat kasih sayang dari orang tua yang awalnya penuh menjadi terbagi untuk beberapa orang.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada hari Selasa, 04 Januari 2022 yang mana observasi dilakukan kepada 4 orang anak yangmengalami *sibling rivalry* rentang usia 2-6 tahun, terlihat jelas bahwa sibling rivalry memberikan dampak yang tidak baik. Pertengkaran yang selalu terjadi setiap harinya, perilaku yang dimunculkan kakak kepada adik seperti tidak mau berbagi, ketika adik sedang bermain kakak merebut mainan yang dipermainkan oleh adiknya. Kakak belum bisa menerima kehadiran adik/saudara seutuhnya, sehingga kakak selalu memunculkan rasa tidak suka dengan adiknya dan berusaha untuk mencari perhatian si ibu.

Sementara, hasil dari wawancara langsung terhadap salah satu orang tua dari anak yang mengalami *sibling rivalry* yang dilakukan pada hari Kamis, 06 Januari 2022. Orang tua mengatakan bahwa memiliki anak yang usianya berdekatan tidaklah mudah, karena harus bisa untuk memberikan kasih sayang, perhatian, perlakuan yang sama. Walaupun sudah memberikan perlakuan yang sama anak masih tetap merasa bahwa kasih sayang dan perlakuan itu belum sepenuhnya diberikan. Kakak dan adik yang sering bertengkar setiap harinya, kakak yang tidak mau main bersama adik, ketika makan disuapin kakak tidak memperbolehkan untuk sekaligus menyuapi adiknya makan, kakak yang selalu berebut mainan ketika bermain, bahkan saling mendorong satu sama lainnya. Tetapi orang tua merasa pertengkaran seperti ini wajar saja terjadi dalam

hubungan persaudaraan, walaupun membuat si ibu sering pusing ketika pertengkaran itu terjadi.

Selanjutnya, dari hasil wawancara kepada anak usia dini yang berjenis kelamin laki-laki dengan usia 5 tahun 2 bulan yang bernama FN. FN merupakan anak pertama yang memiliki adik berusia 4 tahun dengan jenis kelamin perempuan. FN belum bisa menerima kehadiran sosok seorang adik. FN merasa bahwa orang tua atau ibunya lebih memperhatikan adik perempuannya, ketika FN bermain bersama adik FN selalu bertengkar, FN mudah marah jika mainannya dimainkan oleh adiknya, FN dan adiknya juga saling mendorong. FN mengatakan bahwa adiknya selalu mengganggunya.

Berdasarkan uraian diatas mengenai persaingan yang terjadi dalam hubungan antara kakak dan adik ini, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apa "Faktor Penyebab *Sibling Rivalry* Pada anak Usia Dini Di Kelurahan Tanah Pak Lambik Kota Padang Panjang" sehingga adanya persaingan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, agar tidak terjadi kesalahan dan penyimpangan dalam pembahasan penelitian ini, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah "Faktor Penyebab *SiblingRivalry* Pada anak Usia Dini Di Kelurahan Tanah Pak Lambik Kota Padang Panjang" difokuskan pada usia prasekolah 0-6 tahun.

C. Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan pada fokus penelitian diatas, adapun yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah Apa Faktor Penyebab *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Dini Di Kelurahan Tanah Pak Lambik Kota Padang Panjang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian, karena segala yang diteliti pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan permasalahannya. Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor Penyebab *Sibling Rivalry* Pada anak Usia Dini Di Kelurahan Tanah Pak Lambik Kota Padang Panjang.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka manfaat dari adanya penelitian ini terbagi atas:

1. Manfaat secara teoritis

   Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan khususnya mengenai faktor penyebab *sibling rivalry* pada anak usia dini di Kelurahan Tanah Pak Lambik Kota Padang Panjang.

2. Secara Praktis

   a. Untuk menambah ilmu pengetahuan dan memperoleh wawasan peneliti sebagai calon konselor di sekolah maupun luar sekolah sesuai dengan bidang keahlian yang peneliti miliki dan berguna sebagai salah satu

prasyarat untuk menamatkan pendidikan strata 1 (S1) di IAIN Bukittinggi.

b. Untuk orang tua dapat lebih memahami mengenai anak-anak yang mengalami *sibling rivalry* agar orangtua lebih bijaksana dan adildalam mengasuh anak-anak nya.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul maka penulis perlu menjelaskan istilah yang terdapat dalam judul:

Sibling rivalry : Pertentangan saudara kandung, adik dan kakak laki-laki, adik dan kakak perempuan atau adik perempuan dan laki-laki, pertengkaran antara saudara ini dapat disebabkan karena iri hati.[7]

Anak usia dini : Kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan baik itu perkembangan yang berada pada rentang usia 0-6 tahun.[8]

Jadi yang dimaksud judul ini secara keseluruhan yaitu *sibling rivalry* pada anak usia dini adalah salah satu bentuk persaingan yang terjadi antara

[7]Chaplin,J.K,*Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 463

[8]Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Penerapan Pendekatan "BeyondCentersandCirclesTime (BCCT)(Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini, (*Jakarta:Depdiknas, 2006), hal.1

saudara kandung, kakak, maupun adik yang dialami oleh anak usia dini. Banyaknya faktor-faktor penyebab sehingga munculnya *sibling rivalry*.

G. Sistematika Penulisan

Adapun yang menjadi sistematika dalam penulisan dalam penelitian ini adalah:

BAB I pendahuluan, di dalam pendahuluan terdapat latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II landasan teori, didalam landasan teori yang mengemukakan pembahasan tentang *sibling rivalry*, anak usia dini, faktor penyebab *sibling rivalry* pada anak usia dini dan penelitian relevan.

BAB III merupakan metode penelitian yang berisikan tentang jenis penelitian yang berisikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV merupakan hasil penelitian yang berisikan tentang faktor penyebab *sibling rivalry* pada anak usia dini danpembahasan.

BAB V penutup, dalam bab ini berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sibling Rivalry

1. Pengertian *Sibling Rivalry*

Seperti yang diungkapkan Friedman and Stewart yaitu bahwa ketika adik laki-laki atau perempuan kita lahir, kita akan mendapatkan teman bermain dan tanggung jawab yang baru namun sebagai konsekuensinya ia juga akan kehilangan orang tuanya. Disini yang dimaksud kehilangan orang tuanya yaitu kehilangan perhatian yang penuh dari orang tua karena orang tua akan lebih sibuk mengurus bayi yang baru lahir. [9]

Perasaan iri pada saudara kandung yang menetap hingga masa remaja akan mempersulit keadaan individu, karena pada saat yang sama pula seorang remaja dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian dengan perubahan-perubahan pada dirinya dan lingkungan sosialnya. Hubungan antar saudara yang diwarnai dengan perselisihan akan membahayakan penyesuaian pribadi dan sosial seluruh anggota keluarga, orang dewasa maupun anak-anak.[10]

Dalam kamus besar psikologi *sibling rivalry* adalah satu kompetisi antara saudara kandung adik dan kakak laki-laki, adik dan kakak perempuan, atau adik perempuan dan kakak laki-laki. *Sibling rivalry* biasanya muncul ketika selisih usia saudara kandung terlalu dekat, karena

---

[9]Friedman,S.Stewart,A.C, *Child Development : Infacy through Adolescence*. (New York:JohnWiley&Sons, 1987), hal.375

[10]Hurlock, E, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta:Erlangga, 1989), hal. 207

kehadiran adik dianggap menyita waktu dan perhatian terlalu banyak dari orangtua. *Sibling rivalry* lebih sering terjadi pada anak yang berjenis kelamin sama khususnya perempuan.

Menurut Kartono dan Gulo, *sibling rivalry* adalah suatu persaingan diantara anak-anak dalam suatu keluarga yang sama, teristimewa untuk memperoleh afeksi atau cinta kasih orang tua.[11]

Chaplin lebih menekankan *sibling rivalry* sebagai pertentangan saudara kandung, adik dan kakak laki-laki, adik dan kakak perempuan atau adik perempuan dan laki-laki, pertengkaran antara saudara ini dapat disebabkan karena iri hati atau adanya perbedaan minat.[12]

Mussen, dkkmenyatakan bahwa persaingan yang sering membawa atau memunculkan perasaan iri terhadapa saudara, mungkin lebih disebabkan oleh kehadiran seorang adik yang dapat menyebabkan kekuasaan seorang kakak tersebut sebagian hilang, sehingga sebagai seorang kakak kini harus bersaing dan kerap gagal mendapatkan perhatian orang tua, ganjaran dan pemenuhan kebutuhan ketergantungan.

Sibling rivalry terjadi karena adanya perbedaan reaksi dari orang-orang yang berada disekelilingnya, termasuk reaksi ayah dan ibunya. Hal tersebut karena adanya anggapan bahwa orang tua pilih kasih. Sikap demikian menumbuhkan rasa iri hati dan permusuhan yang akan

[11]Kartini,Kartono& Gulo, *Kamus Psikologi, (*Bandung:Pionir Jaya, 1987), hal. 456
[12]Chaplin,J.K,*Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 463

mepengaruhi hubungan natra saudara kandung yang negatif yaitu dengan munculnya berbagai pertentangan antar saudara kandung.

Perasaan iri yang diwarnai dengan perselisihan yang akan mengakibatkan munculnya *sibling rivalry*, selalu berjalan pada suatu alasan yaitu anak sedang melakukan pencarian tentang siapa diri mereka dan pada prosesnya mereka melakukan persaingan untuk mendapakan bakat atau aktivitasnya, yang kedua anak merasa bahwa mereka mendapatkan jumlah perhatian yang tidak adil, disiplin atau pertanggung jawaban dari orang tua mereka. Meskipun orang tua telah memberikan perlakuan kepada anak dengan perlakuan yang adil, namun anak masih saja berpikir bahwa perlakuan tersebut tidak adil.

Berdasarkan definisi diatas, ditekankan bahwa ada tiga hal yang menjadi unsur utama dalam persaingan bersaudara yaitu perasaan kompetisi atau persaingan, cemburu yang mendalam, dan kebencian.

Berdasarkan penjelasan tentang *sibling rivalry* dapat disimpulkan bahwa *sibling rivalry* merupakan suatu bentuk dari persaingan yang terjadi antara saudara kandung, kakak, maupun adik yang terjadi karena seseorang merasa takut kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, sehingga menimbulkan berbagai pertentangan dan akibat dari pertentangan tersebut dapat membahayakan bagi penyesuaian pribadi dan sosial baik bagi individu tersebut maupun orang lain.

2. Aspek-Aspek *Sibling Rivalry*

Kehadiran seorang sudara akan memberikan kontribusi bagi perkembangan sosioemosional anak, serta hampir tidak pernah bisa dihindari adanya persaingan antara saudara kandung *(sibling rivalry*). Maslim mengemukakan aspek dalam pengukuran *sibling rivalry* yaitu:[13]

a. Bukti adanya rasa persaingan dan / atau rasa iri hati terhadap saudara. Hal ini ditandai dengan upaya bersaing yang nyata antar saudara untuk merebut perhatian atau cinta orang tuanya. Untuk dikategorikan *sibling rivalry* maka harus ada perasaan negatif yang berlebihan yaitu misalnya kurangnya pandangan positif, sikap jahat, upaya menjegal, keengganan untuk berbagi dan kurangnya interaksi yang ramah.
b. Onset selama beberapa bulan setelah adik lahir
c. Gangguan emosional melampaui taraf normal dan / atau berkelanjutan dan berhubungan dengan masalah psikososial.

Menurut Kastenbaum aspek-aspek *sibling rivalry* yaitu:[14]

a. Konflik

   Peristiwa sosial yang melibatkan oposisi dan adanya perbedaan pendapat. Perilaku tersebut seperti melawan, menolak dan memprotes. Konflik terjadi apabila dua atau lebih individu berhubungan dalam perilaku yang berlawanan.

[13]Rusdi Maslim,*Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas dari PPDGJ III*, (Jakarta:PT Nuh Jaya, 2001), hal.142

[14]Papalia.E.Diane,Old.W.Sally,Feldman.D.Ruth,*Human Development Psikologi Perkembangan Bagian I s/d IV* (Jakarta:KencanaPrenada Media Group,2010),hal

b. Cemburu

Cemburu pada saudara kandung muncul ketika ketidakpuasan pada salah satu anak kepada orang tuanya yang memperlakukan anak-anaknya berbeda satu sama lain. Karena anak-anak sangat tergantung pada orang tua dalam kasih sayang, perhatian dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya sehingga anak-anak tidak suka bila harus membagi kasih sayang orang tuanya dengan siapapun.

c. Kekesalan

Perasaan kesal seperti sebal dan marah pada orang tua di lampiaskan kepada saudaranya (adik/kakak). Hal tersebut terjadi karena ketidakberdayaan melawan orang tuanya.

3. Faktor-Faktor *Sibling Rivalry*

Sibling rivalry pada seseorang akan meningkat sejalan dengan meningkatnya usia tetapi pada setiap usia kualitas *sibling rivalry*akan berbeda-beda.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* menurut Millman&Schaefer antara lain : [15]

a. Adanya konflik dan ketidak setujuan hidup bersama dengan orang lain dalam jangka waktu yang cukup lama. Komunikasi dalam suatu hubungan keluarga atau saudara kandung sangat penting sekali. Ketika ada suatu permasalahan yang dianggap oleh salah satu dari kakak atau

[15]Millman,L,Howard&Schaefer,E,Charles, *How to Help Children with Common Problems*, (New York. Van NostrandReinhold Company, 1981), hal. 203

adik itu mengganggu, maka harus ada pembicaraan dan bersama-sama dalam keluarga membentuk sebuah solusi. Jika hal tersebut dapat terbangun dengan baik maka antara saudara satu dengan yang lain dapat hidup dengan tenang dan rukun.

b. Favoritisme orang tua terhadap salah seorang anak dapat memicu dendam anak yang lain. Secara tidak sadar terkadang orang tua saling membandingkan antara anak satu dengan yang lainnya. Misalnya, ketika si adik mendapatkan juara lomba tahfidz sedangkan si kakak tidak mendapatkan juara, hal tersebut tujuannya untuk memotivasi si anak orang tua lebih cendrung berkata "itu lhoadikmu mendapatkan juara tahfiz, masa kakak kalah sama adik yang lebih kecil". Hal tersebut secara tidak langsung menimbulkan kebencian dan dendam terhadap kakak kepada adik nya sendiri.

c. Karakter individu. Setiap individu memiliki karakter sendiri-sendiri dan berbeda-beda. Hal tersebut mempengaruhi adanya *sibling rivalry* karena ada beberapa anak yang menerima dengan ikhlas hal-hal yang terkadang menimmbulkan perasaan iri kepada saudara namun ada juga anak yang tidak mau kalah dengan saudara kandungnya.

Menurut Hurlockbahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kualitas *sibling rivalry* yang dapat menentukan apakah hubungan antar saudara kandung akan baik atau buruk yaitu:[16]

[16]Hurlock, E, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta:Erlangga, 1989), hal. 207-210

a. Sikap orang tua. Sikap orang tua pada anak dipengaruhi oleh sejauh mana anak dapat membanggakan orang tua dan memenuhi harapan orang tua. Biasanya anak pertama yang memiliki waktu bersama orang tua lebih lama dimana asosiasi yang dibangun diantara mereka sangat erat cenderung akan memenuhi apa yang orang tua inginkan dibandingkan anak tengah atau anak bungsu. Sebab itu maka orang tua akan bersikap berbeda antara anak sulung, tengah ataupun bungsu dan hal itu menyebabkan rasa benci dan iri lalu terbentuklah permusuhan serta persaingan antara mereka.
b. Urutan posisi. Dalam sebuah keluarga yang memiliki lebih dari satu anak maka pada setiap anak akan memiliki beban dan tugasnya masing-masing. Apabila anak dapat menjalankan tugasnya dan perannya dengan mudah maka hal itu tidak akan menjadi masalah, namun ketika mereka tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai anak itu yang dapat memperburuk hubungan orang tua dengan anak maupun hubungan antar saudara kandung.
c. Jenis kelamin saudara kandung. Anak laki-laki dan perempuan bereaksi yang berbeda terhadap saudara kandung yang sama jenis kelaminnya atau berbeda jenis kelaminnya. Misalnya kakak perempuan akan lebih banyak mengatur adik perempuannya daripada adik laki-lakinya atau anak laki-laki lebih sering bertengkar dengan kakak atau adik nya yang juga berjenis kelamin laki-laki daripada dengan perempuan, biasanya mereka lebih cenderung melindungi kakak atau adik perempuannya.

Ketika usia pada akhir masa anak- anak, antagonisme antar jenis kelamin akan semakin kuat dan menyebar dalam rumah lalu menjadikan konflik-konflik hebat antara mereka. Biasanya juga diperburuk apabila pada proses konflik tersebut orang tua ikut campur untuk mengakhiri konflik tersebut lalu orang tua biasanya akan dituduh membela salah satu, hal tersebut yang biasanya lebih merusak hubungan persaudaraan dan hubungan keluarga itu sendiri.

d. Perbedaan usia. Perbedaan usia antara saudara kandung mempengaruhi cara mereka dalam bereaksi satu terhadap lain dan cara orang tua memperlakukan mereka. Apabila usia mereka berdekatan biasanya hubungannya tidak kooperatif, tidak ramah dan saling bersaing mendapatkan kasih sayang. Ketika orang tua memiliki anak yang berdekatan usianya maka orang tua cenderung memperlakukan antara keduanya dengan sama. Anak yang lebih tua cenderung akan dipilih orang tua untuk menjadi contoh (model) untuk adiknya dan orang tua biasanya memaksakan hal tersebut. Sebaliknya, anak yang lebih muda harus meniru dan mematuhi anak yang lebih tua. Hubungan saudara kandung yang terbaik yaitu dimana tidak ada perbedaan usia diantara mereka yaitu anak kembar. Anak kembar biasanya lebih banyak mengungkapakan kasih sayang dan tidak seagresif hubungan suadara kandung yang memiliki perbedaan usia.

e. Jumlah saudara. Ketika jumlah saudara dalam sebuah keluarga kecil maka akan meminimalisasi pertengkaran antara saudara kandung. Hal

tersebut diakibatkan ketika keluarga dengan jumlah saudara sedikit maka akan banyak kualitas waktu berkumpul dan dengan hal tersebut banyak terjadi komunikasi antar saudara dan interaksi antar saudara berjalan dengan baik. Sedangkan pada keluarga besar maka jenis disiplin yang diterapkan merupakan disiplin otoriter dimana jarang adanya interaksi yang berkualitas antara saudara kandung dan ekspresi antar saudara saling dibatasi oleh orang tua.

f. Jenis disiplin. Terdapat tiga jenis disiplin yang sering diterapkan orang tua yaitu permisif, demokratis dan otoriter. Kelihatannya keluarga dengan jenis disiplin otoriter lebih rukun ketimbang keluarga dengan jenis disiplin permisif, karena pada keluarga dengan jenis disiplin otoriter orang tua mengendalikan secara ketat hubungan antara saudara dan bersifat memaksa sehingga bukan merupakan keinginan anak. Sedangkan apabila memakai disiplin permisiv maka anak akan sesuka hatinya tanpa ada kontrol dari siapa pun. Sehingga yang menjadi jenis disiplin yang paling bagus untuk menghindari adanya konflik antara saudara adalah jenis disiplin demokratis. Dimana anak lebih dapat menjalankan disiplin tersebut dengan sehat karena aturan- aturan dibuat bersama serta mereka dapat belajar mengenai arti member dan menerima serta arti bekerja sama satu sama lain.

g. Pengaruh orang luar. Orang yang berada pada luar rumah juga dapat mempengaruhi hubungan antara saudara kandung. Terdapat tiga cara orang luar dapat mempengaruhi hubungan antar saudara kandung yaitu:

kehadiran orang luar di rumah, tekanan orang luar pada anggota keluarga dan perbandingan anak dengan saudaranya oleh orang luar rumah. Orang lain diluar rumah tersebut dapat memperburuk suasana ketegangan di dalam rumah pada antara saudara kandung. Dimana ketika anak dibanding-bandingkan dengan saudaranya oleh orang lain

Menurut Priatna dan Yulia *sibling rivalry* dipengaruhi oleh :[17]

a. Faktor Internal Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak-anak. Adapun jenisnya adalah sebagai berikut :
    1) Tempramen Seorang anak yang bertempramen keras akan sulit untuk mengalah dari saudaranya. Mereka akan selalu berusaha menjadi yang pertama dan tidak mau dikalahkan oleh saudarannya. Akan lebih baik jika hanya salah satu dari mereka yang bersaudara yang memiliki tempramen tersebut tetapi jika keduanya juga memiliki tempramen tersebut maka mereka akan sering terlibat dalam pertengkaran yang dan menimbulkan persaingan.
    2) Perbedan jenis kelamin Berbeda jenis kelamin memang bukan hal yang bisa ditentukan oleh manusia itu sendiri tetapi dengan adanya perbedaan tersebut mungkin dapat memunculkan kecemburuan. Karena berbeda jenis kelamin tentunya orang tua akan memperlakukan mereka secara berbeda. Tidak hanya perlakuan yang berbeda tetapi peran merekapun akan berbeda.

[17]Priatna,C,Yulia.A,*Mengatasi Persaingan Saudara Kandung*,(Jakarta:Erlangga,2006), hal.21

3) Perbedaan usia Usia akan membuat tuntutan orang tua terhadap anak menjadi beraneka ragam disesuaikan dengan usianya. Anak dengan usia yang lebih tua akan diberi tuntutan yang lebih banyak dibandingkan dengan anak yang usianya lebih muda. Hal tersebut yang kemudian banyak menimbulkan kecemburuan dan berkibat pada timbulnya *sibling rivalry.*

b. Faktor Eksternal, adalah faktor yang berasal dari lingkungan atau diluar diri anak-anak, diantaranya adalah:

1) Urutan kelahiran. Urutan kelahiran dimungkinkan juga menjadi penyebab munculnya perilaku *sibling rivalry*. Anak dengan urutan kelahiran pertama sebelum memiliki saudara menerima kasih sayang orang tuanya secara penuh tetapi ketika kehadiran saudara baru mereka merasakan kasih orang tua mereka mulai berkurang. Hal tersebut yang kemudian menimbulkan kecemburuan.

2) Jumlah saudara. Semakin banyak jumlah saudara dalam keluarga akan membuat orang tua sedikit berkurang dalam memperhatikan anak yang satu dengan yang lainnya, semakin banyak pula cinta yang harus dibagi pada semua anaknya.

3) Pengetahuan ibu. Seorang ibu yang pengetahuan mengenai *sibling rivalry* nya rendah akan kesulitan ketika menghadapi anaknya yang berperilku *sibling rivalry,* minimnya pengetahuan ibu mengenai hal tersebut membuat ibu memberikan pemecahan permasalah yang salah atau tidak sesuai dengan keadaan yang ada.

4) Pengaruh orang luar. Pengaruh orang luar dalam artian orang yang bukan anggota keluarga inti seperti nenek dsb, terkadang justru memperparah kondisi *sibling rivalry* yang diciptakan oleh anak-anak. Orang diluar keluarga inti dapat berpengaruh menurunkan intensitas ataupun menaikkan intensitas *sibling rivalry.*
5) Pola asuh Pola asuh orang tua yang terbagi menjadi 3 yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

Berdasarkan penjelasandiatas dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* menurut Hurloc adalah sikap orang tua, urutan posisi, jenis kelamin saudara kandung, perbedaan usia, jumlah saudara, jenis disiplin, pengaruh orang luar, sedangkan menurut Priatna dan Yulia faktor-faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* dibagi menjadi 2 jenis yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas tempramen, perbedaan usia dan perbedaan jenis kelamin, sedangkan faktor eksternal terdiri atas nomor urut kelahiran, jumlah saudara, pengaruh orang luar, pengetahuan ibu serta pola asuh yang lebih spesifik menjadi pola asuh permisif .

4. Dampak *Sibling Rivalry*

Ketika ada sebuah persaingan dalam sebuah keluarga maka akan menimbulkan suatu reaksi atau dampak yang ditimbulkan, begitu pula dengan *sibling rivalry.*

Dampak *sibling rivalry* pada diri sendiri yaitu adanya tingkah laku regresi.

a. Regresi yang dimaksud adalah kembali pada taraf perkembangan yang lebih dahulu. Tingkah laku anak ini biasanya terjadi supaya anak mendapatkan perhatian lebih dari orang tuanya. [18]
b. *Self efficacy* rendah. Papalia,Olds,Fieldman mengemukakan bahwa hubungan saudara kandung mempengaruhi *self efficacy*, sehingga apabila adanya persaingan dalam hubungan saudara kandung maka akan mempengaruhi *self efficacy* anak. *Self efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasikan tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu. [19]

Dampak *sibling rivalry* terhadap saudara kandung :

a. Agresi. Hurlock mengemukakan dampak *sibling rivalry* pada anak yaitu serangan agresi pada saudara dan merusak barang milik saudara yang dapat dikategorikan agresi.

---

[18]Chaplin,J.K, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 425

[19]Albert Bandura,*Self Efficacy The Exercise of Control*, (New York:W.H. Freeman& Company,1997), hal.1

b. Tidak mau berbagi dengan saudara. Apabila anak memiliki perasaan iri atau bersaing dengan saudaranya maka ia akan cenderung lebih memikirkan diri sendiri dan enggan untuk berbagi dengan saudaranya.
c. Tidak mau membantu saudara. Perasaan bersaing dengan saudara biasanya diwujudkan dengan tidak mau saling membantu dan bekerja sama dengan saudaranya.
d. Mengadukan saudara. Saling mengadukan kesalahan yang diperbuat oleh saudaranya merupakan ikap yang ditunjukkan supaya anak dapat dilihat lebih hebat dan menjadi pemenang.

Dampak *Sibling Rivalry* terhadap orang lain yaitu ketika pola hubungan antara anak dan saudara kandungnya tidak baik maka sering terjadi pola hubungan yang tidak baik tersebut akan dibawa anak kepada pola hubungan sosial diluar rumah. Kebiasaan yang sering dibawa anak keluar rumah seperti bertengkar, acuh tak acuih terhadap orang lain, yang dibawa anak ke luar rumah akan membuat anak tidak diterima oleh lingkungan disekitar rumahnya(Hurlock).[20]

Dari penjelasan tentang dampak *sibling rivalry* diatas maka dapat disimpulkan dampak *sibling rivalry* pada anak usia dini yaitu akan berdampak pada diri sendiri, berdampak pada saudara kandung dan berdampak pada orang lain.

[20]Hurlock, E, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta:Erlangga, 1989), hal. 211

B. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini atau disebut juga dengan masa awal kanak-kanak adalah masa yang paling penting dalam sepanjang hidupnya. Sebab masa itu adalah masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya.Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman, anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun.[21]

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Menurut Mansuranak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik.[22] Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Menurut Rahman anak usia dini adalah anak usia 0 - 8 tahun. Hal tersebut karena pada usia itu anak mengalami lompatan perkembangan, kecepatan perkembangan yang luar biasa dibanding usia sesudahnya.[23] Pada saat itu kesempatan yang sangat efektif untuk membangun seluruh aspek kepribadian anak dan merupakan usia emas *(golden age*) yang tidak akan

---

[21]Dwi Yulianti, *Bermain sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), hal. 7

[22] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 88

[23]Rahman,S.H, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta:PGTKI, 2005), hal. 9

terulang lagi. Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (*eksplosif*).

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah "*golden age*" atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Anak usia dini sering juga disebut sebagai masa kanak-kanak awal. Hurlock mengungkapkan bahwa pada masa kanak-kanak dibagi menjadi dua periode yaitu periode awal berlangsung dari umur 2 - 6 tahun dan periode akhir dari enam sampai tiba saatnya anak matang secara seksual.[24] Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini 2006 mengungkapkan bahwa anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0 – 6 tahun yang dikuatkan dalam UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 pasal 1 butir 14.[25]

Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung

---

[24]Hurlock,E, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan Edisi Kelima*, (Jakarta:Erlangga,1996), hal.108

[25]Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers and CirclesTime (BCCT)(Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini, (*Jakarta:Depdiknas, 2006), hal.1

senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosioemosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya.

Dari pengertian tersebut maka anak usia dini adalah kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan baik itu perkembangan fisik, kognitif, sosio emosional, bahasa dan moral, yang berada pada rentang usia 0 – 6 tahun, dimana masa kanak-kanak awal dimulai sebagai penutup masa bayi, usia dimana ketergantungan secara praktis sudah terlewati diganti dengan tumbuhnya kemandirian dan berakhir di sekitar usia masuk sekolah dasar[26]

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Oleh karena itu usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik.

Menurut Siti Aisyah,dkk karakteristik anak usia dini antara lain:[27]

---

[26]Hurlock,E, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan Edisi Kelima*, (Jakarta:Erlangga, 1996), hal.108

[27]SitiAisyah, dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hal.14

a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
b. Merupakan pribadi yang unik
c. Suka berfantasi dan berimajinasi
d. Masa paling potensial untuk belajar
e. Menunjukkan sikap egosentris
f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek
g. Sebagai bagian dari makhluk sosial

Kartini Kartono menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik:[28]

a. Bersifat egosentris naif
b. Mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif
c. Ada kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas
d. Sikaphidup yang fisiognomis, yaitu anak secara langsung membertikan atribut/sifat lahiriah atau materiel terhadap setiap penghayatanya.

Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini dikemukakan oleh Sofia Hartati sebagai berikut:[29]

a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
b. Merupakan pribadi yang unik
c. Suka berfantasi dan berimajinasi

---

[28] Kartini Kartono, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Bandung : CV. Mandar, 1990), hal.109

[29] Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasiona*l, 2005), hal. 8-9

d. Masa potensial untuk belajar
e. Memiliki sikap egosentris
f. Memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek
g. Merupakan bagian dari mahluk sosial.

Rusdinal menambahkan bahwa karakteristik anak usia 5-7 tahun adalah sebagai berikut:[30]

a. Anak pada masa praoperasional, belajar melalui pengalaman konkrit dan dengan orientasi dan tujuan sesaat
b. Anak suka menyebutkan nama-nama benda yang ada disekitarnya dan mendefinisikan kata
c. Anak belajar melalui bahasa lisan dan pada masa ini berkembang pesat
d. Anak memerlukan struktur kegiatan yang lebih jelas dan spesifik.

Menurut Rahman keunikan karakteristik anak usia dini tersebut adalah : [31]

a. Usia 0 – 1 tahun

Pada masa bayi perkembangan fisik akan mengalami kecepatan yang sangat pesat, dengan kemampuannya yaitu:

1) Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.

[30]Rusdinal, dkk, *Pengelolaan Kelas DitamanKanak-Kanak, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional*, 2005), hal.16

[31]Rahman,S.H,*Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTKI, 2005),hal.33-37

2) Mempelajari keterampilan dalam menggunakan pancaindera seperti melihat, meraba, mendengar, mencium, mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut.
3) Mempelajari komunikasi sosial dengan melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsive dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi.

b. Usia 2 - 3 tahun

Pada masa ini secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat, dengan kemampuannya yaitu :

1) Anak memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginanbelajar yang luar biasa yang dilakukan terhadap benda apa saja yang ditemui.
2) Mengembangkan kemampuan berbahasa, yang diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak mulai belajar dan berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran.
3) Anak belajar mengembangkan emosi yang didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia.

c. Usia 4 – 6 tahun

1) Sehubungan dengan perkembangan fisik, anak melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi pengembangan otot besar dan kecil.

2) Kemampuan anak untuk memahami pembicaraan orang laindan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.
3) Perkembangan kognitif yang ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak

Karakteristik anak usia dini juga tercermin dalam sebutanyang biasanya diberikan oleh para orangtua, pendidik dan ahli psikologi yang diungkapkan oleh Hurlock yaitu :[32]

a. Masa kanak-kanak awal merupakan usia yang mengundang masalah atau usia sulit karena sering terjadi masalah perilaku yang lebih menyulitkan daripada masalah perawatan fisik masa bayi. Hal tersebut karena masa kanak-kanak awal sedang dalam proses pengembangan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan yang pada umumnya kurang berhasil.
b. Masa kanak-kanak awal seringkali disebut sebagai usia mainan karena pada masa itu anak menghabiskan sebagian besar waktu untuk bermain dengan mainannya.
c. Masa kanak-kanak awal merupakan usia prasekolah, yaitu masa untuk membedakan dari saat dimana anak dianggap cukup tua, baik secara fisik dan mental dalam menghadapi tugas-tugas saat mereka mulai mengikuti pendidikan formal.

[32]Hurlock,E, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan Edisi Kelima*, (Jakarta:Erlangga, 1996), hal.108

d. Masa kanak-kanak awal juga memiliki ciri-ciri sebagai usia kelompok, masa dimana anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu merekamasuki kelas satu.
e. Masa kanak-kanak awal dilabelkan pula sebagai usia menjelajah, sebuah label yang menunjukkan bahwa anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya, dan bagaimana menjadi bagian dari lingkungan.
f. Pada masa kanak-kanak awal yang paling menonjol adalah periode usia meniru, dimana anak meniru pembicaraan dan tindakan orang lain terhadap lingkungan.

3. Prinsip-Prinsip Anak Usia Dini

Dengan hal seperti tersebut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini memberikan prinsip-prinsip dalam Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu: [33]

a. Berorientasi pada kebutuhan anak. Kegiatan pendidikan untuk anak harus berdasarkan apa yang dibutuhkan anak bukan hanya pada keinginan pengajar saja.
b. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui bermain. Dengan permainan maka anak akan menyerap pelajaran yang diberikan oleh pengajar dengan baik dan anak dapat bereksplorasi secara bebas, hal tersebut berguna untuk kemampuan kreativitasnya.

[33] Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers and Circles Time (BCCT)(Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:Depdiknas, 2006), hal.4-5

c. Merangsang munculnya inovasi dan kreativitas. Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa pendidikan usia dini harus dapat membentuk anak menjadi pribadi yang inovatif dan penuh kreativitas.
d. Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar. Lingkungan harus diciptakan semenarik mungkin dan menyenangkan supaya anak nyaman dan ingin terus berada di lingkungan tersebut untuk belajar.
e. Mengembangkan kecakapan hidup anak. Kecakapan hidup diarahkan untuk anak menjadi mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi, dan memiliki keterampilan dasar yang berguna bagi masa depannya.
f. Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar.
g. Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang dengan mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak.
h. Rangsangan pendidik bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan.

Menurut Bredekamp dan Coople, beberapa prinsip perkembangan anak usia dini yaitu sebagai berikut:[34] Aspek-aspek perkembangan anak seperti aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif satu sama lain saling terkait secara erat. Perkembangan anak tersebut terjadi dalam suatu urutan yang berlangsung dengan rentang bervariasi antar anak dan juga antar bidang perkembangan dari masingmasing fungsi. Perkembangan

[34] SitiAisyah, dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hal.17-23

berlangsung ke arah kompleksitas, organisasi, dan internalisasi yang lebih meningkat. Pengalaman pertama anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak.

Perkembangan dan belajar dapat terjadi karena dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultural yang merupakan hasil dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial tempat anak tinggal. Perkembangan mengalami percepatan bila anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan-keterampilan yang baru diperoleh dan ketika mereka mengalami tantangan. Sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak serta merefleksikan perkembangan anak yaitu dengan bermain. Melalui bermain anak memiliki kesempatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya sehingga anak disebut dengan pembelajar aktif.

Anak akan berkembang dan belajar dengan baik apabila berada dalam suatu konteks komunitas yang aman (fisik dan psikologi), menghargai, memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiknya, dan aman secara psikologis. Anak menunjukkan cara belajar yang berbeda untuk mengetahui dan belajar tentang suatu hal yang kemudian mempresentasikan apa yang mereka tahu dengan cara mereka sendiri.

Dari berbagai uraian, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip anak usia dini adalah anak merupakan pembelajar aktif. Perkembangan dan belajar anak merupakan interaksi anak dengan lingkungan antara lain melalui bermain. Bermain itu sendiri merupakan sarana bagi perkembangan

dan pertumbuhan anak. Melalui bermain anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan yang baru diperoleh sehingga perkembangan anak akan mengalami percepatan.

C. Faktor Penyebab *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Dini

Sibling rivalry merupakan suatu bentuk dari persaingan yang terjadi antara saudara kandung, kakak, maupun adik yang terjadi karena seseorang merasa takut kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, sehingga menimbulkan berbagai pertentangan dan akibat dari pertentangan tersebut dapat membahayakan bagi penyesuaian pribadi dan sosial baik bagi individu tersebut maupun orang lain. Adanya *sibling rivalry* ini disebabkan karena adanya faktor-faktor yang berkembang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* menurut Millman&Schaefer antara lain : [35]

a. Adanya konflik dan ketidak setujuan hidup bersama dengan orang lain dalam jangka waktu yang cukup lama. Komunikasi dalam suatu hubungan keluarga atau saudara kandung sangat penting sekali. Ketika ada suatu permasalahan yang dianggap oleh salah satu dari kakak atau adik itu mengganggu, maka harus ada pembicaraan dan bersama-sama dalam keluarga membentuk sebuah solusi. Jika hal tersebut dapat terbangun dengan baik maka antara saudara satu dengan yang lain dapat hidup dengan tenang dan rukun.

[35]Millman,L,Howard&Schaefer,E,Charles, *How to Help Children with Common Problems*, (New York. Van Nostrand Reinhold Company, 1981), hal. 203

b. Favoritisme orang tua terhadap salah seorang anak dapat memicu dendam anak yang lain. Secara tidak sadar terkadang orang tua saling membandingkan antara anak satu dengan yang lainnya. Misalnya, ketika si adik mendapatkan juara lomba tahfidz sedangkan si kakak tidak mendapatkan juara, hal tersebut tujuannya untuk memotivasi si anak orang tua lebih cendrung berkata "itu lho adikmu mendapatkan juara tahfiz, masa kakak kalah sama adik yang lebih kecil". Hal tersebut secara tidak langsung menimbulkan kebencian dan dendam terhadap kakak kepada adik nya sendiri.
c. Karakter individu. Setiap individu memiliki karakter sendiri-sendiri dan berbeda-beda. Hal tersebut mempengaruhi adanya *sibling rivalry* karena ada beberapa anak yang menerima dengan ikhlas hal-hal yang terkadang menimmbulkan perasaan iri kepada saudara namun ada juga anak yang tidak mau kalah dengan saudara kandungnya.

Menurut Hurlock bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kualitas *sibling rivalry* yang dapat menentukan apakah hubungan antar saudara kandung akan baik atau buruk yaitu:[36]

a. Sikap orang tua. Sikap orang tua pada anak dipengaruhi oleh sejauh mana anak dapat membanggakan orang tua dan memenuhi keinginan orang tua. Biasanya anak pertama yang memiliki waktu bersama orang tua lebih lama dimana asosiasi yang dibangun diantara mereka sangat erat cenderung akan memenuhi apa yang orang tua inginkan dibandingkan anak tengah atau anak

[36]Hurlock, E, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta:Erlangga, 1989), hal. 207-210

bungsu. Dengan itu maka orang tua akan bersikap berbeda antara anak pertama, tengah ataupun terakhir dan hal itu menyebabkan rasa benci dan iri lalu terbentuklah permusuhan serta persaingan antara mereka.

b. Urutan posisi. Dalam sebuah keluarga yang memiliki lebih dari satu anak maka pada setiap anak akan memiliki beban dan tugasnya masing-masing. Apabila anak dapat menjalankan tugasnya dan perannya dengan mudah maka hal itu tidak akan menjadi masalah, namun ketika mereka tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai anak itu yang dapat menyebabkan perselisihan yang besar.

c. Jenis kelamin saudara kandung. Anak laki-laki dan perempuan bereaksi yang berbeda terhadap saudara kandung yang sama jenis kelaminnya atau berbeda jenis kelaminnya. Misalnya kakak perempuan akan lebih banyak mengatur adik perempuannya daripada adik laki-lakinya atau anak laki-laki lebih sering bertengkar dengan kakak atau adik nya yang juga berjenis kelamin laki-laki daripada dengan perempuan, biasanya mereka lebih cenderung melindungi kakak atau adik perempuannya. Ketika usia pada akhir masa anak- anak, antagonisme antar jenis kelamin akan semakin kuat dan menyebar dalam rumah lalu menjadikan konflik-konflik hebat antara mereka. Biasanya juga diperburuk apabila pada proses konflik tersebut orang tua ikut campur untuk mengakhiri konflik tersebut lalu orang tua biasanya akan dituduh membela salah satu, hal tersebut yang biasanya lebih merusak hubungan persaudaraan dan hubungan keluarga itu sendiri.

d. Perbedaan usia. Perbedaan usia antara saudara kandung mempengaruhi cara mereka dalam bereaksi satu terhadap lain dan cara orang tua memperlakukan mereka. Apabila usia mereka berdekatan biasanya hubungannya tidak kooperatif, tidak ramah dan saling bersaing mendapatkan kasih sayang. Ketika orang tua memiliki anak yang berdekatan usianya maka orang tua cenderung memperlakukan antara keduanya dengan sama. Anak yang lebih tua cenderung akan dipilih orang tua untuk menjadi contoh (model) untuk adiknya dan orang tua biasanya memaksakan hal tersebut. Sebaliknya, anak yang lebih muda harus meniru dan mematuhi anak yang lebih tua. Hubungan saudara kandung yang terbaik yaitu dimana tidak ada perbedaan usia diantara mereka yaitu anak kembar. Anak kembar biasanya lebih banyak mengungkapakan kasih sayang dan tidak seagresif hubungan suadara kandung yang memiliki perbedaan usia.
e. Jumlah saudara. Ketika jumlah saudara dalam sebuah keluarga kecil maka akan meminimalisasi pertengkaran antara saudara kandung. Hal tersebut diakibatkan ketika keluarga dengan jumlah saudara sedikit maka akan banyak kualitas waktu berkumpul dan dengan hal tersebut banyak terjadi komunikasi antar saudara dan interaksi antar saudara berjalan dengan baik. Sedangkan pada keluarga besar maka jenis disiplin yang diterapkan merupakan disiplin otoriter dimana jarang adanya interaksi yang berkualitas antara saudara kandung dan ekspresi antar saudara saling dibatasi oleh orang tua.

f. Jenis disiplin. Terdapat tiga jenis disiplin yang sering diterapkan orang tua yaitu permisif, demokratis dan otoriter. Kelihatannya keluarga dengan jenis disiplin otoriter lebih rukun ketimbang keluarga dengan jenis disiplin permisif, karena pada keluarga dengan jenis disiplin otoriter orang tua mengendalikan secara ketat hubungan antara saudara dan bersifat memaksa sehingga bukan merupakan keinginan anak. Sedangkan apabila memakai disiplin permisiv maka anak akan sesuka hatinya tanpa ada kontrol dari siapa pun. Sehingga yang menjadi jenis disiplin yang paling bagus untuk menghindari adanya konflik antara saudara adalah jenis disiplin demokratis. Dimana anak lebih dapat menjalankan disiplin tersebut dengan sehat karena aturan- aturan dibuat bersama serta mereka dapat belajar mengenai arti member dan menerima serta arti bekerja sama satu sama lain.

g. Pengaruh orang luar. Orang yang berada pada luar rumah juga dapat mempengaruhi hubungan antara saudara kandung. Terdapat tiga cara orang luar dapat mempengaruhi hubungan antar saudara kandung yaitu: kehadiran orang luar di rumah, tekanan orang luar pada anggota keluarga dan perbandingan anak dengan saudaranya oleh orang luar rumah. Orang lain diluar rumah tersebut dapat memperburuk suasana ketegangan di dalam rumah pada antara saudara kandung. Dimana ketika anak dibanding-bandingkan dengan saudaranya oleh orang lain

D. Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian yang telah dilaksanakan yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Rejeki, Amin Samiasih, dan Tri Astuti dengan judul "Pengetahuan Ibu Dan Reaksi *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-5 Tahun) Di Komuniti Indonesia Mesaieed Qatar 2012". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu terhadap *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) sekaligus *infant*(0-1 tahun). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional dengan pendekatan *crosssectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling jenuh*.[37]

   Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang *sibling rivalry* di usia pra sekolah. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini tidak hanya membahas tentang *sibling rivalry* saja namun untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu terhadap *sibling rivalry* sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan untuk mengetahui apa faktor penyebab *sibling rivalry*. Serta lokasi dan metode penelitiannya juga berbeda.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Ayu Marhamah, dan Fidesrinur dengan judul "Gambaran Strategi Orang Tua Dalam Penanganan Fenomena *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Pra Sekolah". Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana strategi penanganan yang dilakukan orang tua pada fenomena *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah 3-6 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan

[37]Sri Rejeki, Amin Samiasih, dan Tri Astuti," *Pengetahuan Ibu Dan Reaksi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-5 Tahun) Di Komuniti Indonesia Mesaieed Qatar 2012*"

data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. [38]Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang *sibling rivalry* di usia pra sekolah. Metode dan teknik pengumpulan data juga sama yaitu metode kualitatif teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini juga membahas bagaimana strategi penanganan yang dilakukan oleh orang tua ketika terjadinya *sibling rivalry* ini, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan untuk mengetahui faktor penyebab berkembangnya *sibling rivalry* ini.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Citra Triana Putri, Sri Maryati Deliana, dan Rulita Hendriyani dengan judul "Dampak *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Dini". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak yang timbul ketika adanya *sibling rivalry.* Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. [39]

   Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang *sibling rivalry* pada anak usia dini. Teknik pengumpulan data juga sama yaitu teknik pengumpulan data berupa wawancara, dan observasi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini juga membahas bagaimana dampak *sibling rivalry* ketika adanya persaingan sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan untuk mengetahui faktor penyebab berkembangnya *sibling rivalry* ini.

---

[38]Ayu Marhamah dan Fidesrinur, "*Gambaran Strategi Orang Tua Dalam Penanganan Fenomena Sibling Rivalry Pada Anak Usia Pra Sekolah"*,JurnalAUDHI,Vol 2,No.1,2019,hal.30

[39]Ayu Citra Triana Putri, Sri Maryati Deliana dan Rulita Hendriyani, *"Dampak Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini",Developmentand Clinical Psychology*,Vol 2,No.1,2013,hal.33

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan*(field research)* yang bersifat Deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan kejadian-kejadianyang terjadi di lapangan atau penelitianyang mencoba menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan suatu fenomena yang berkembang pada masa sekarang.[40] Yaitu suatu penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan-keadaan.[41]

Pendekatan kualitatif beransumsi bahwa manusia adalah makhluk yang aktif,yang mempunyai kebebasan kemauan yang berperilakunya hanya dapat dipahami dalam konteks keagamaan,dan berperilakunya tidak berdasarkan sebab akibat.[42] Metode kualitatif dapat berupa pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen sehingga data yang diperoleh berupa kata–kata tertulis maupun lisan dari orang–orang danperilakuyang diamati,yang semua di telaah**.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan keseluruhan tiap masalah yang menjadi objek penelitian terutama yang berkaitan dengan faktor penyebab *sibling rivalry* pada anak usia dini.

---

[40]SanafiahFaisal,*MetodologiPenelitianPendidikan*,(Bandung:GhaliaIndo,1981),hal.32

[41]SuharsimiArikunto,*ManajemenPenelitian*,(Yogyakarta:BinaAksara,2006),hal.310

[42]AsmadiAlsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal.29

B. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di masyarakat yang berada di Kelurahan Tanah Pak Lambik Kota Padang Panjang. Peneliti memiliih lokasi penelitian di Kelurahan Tanah Pak Lambikini karena peneliti ingin lebih mengetahui secara lebih luas apa faktor penyebab*sibling rivalry* pada anak usia dini di Kelurahan Tanah Pak Lambik Kota Padang Panjang.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian di dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana langkah yang ditempuh oleh peneliti sehingga mendapatkan data dan informasi.[43] Informan berkewajiban secara suka rela menjadi sumber informasi dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan kunci yaitu orang yang dijadikan sumber informasi yang utama dalam penelitian, dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah 5 orang tua anak usia dini yang mengalami *sibling rivalry* di Kelurahan Tanah Pak Lambik Kota Padang Panjang.
2. Informan pendukung adalah tambahan informan setelah adanya informan kunci dalam penelitian ini yaitu 5 orang anak usia dini, saudara, masyarakat sekitar tempat tinggal anak usia dini yang mengalami *sibling rivalry.*

D. Teknik Pengumpulan Data

[43]Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:PT AdhityaAndrebina Agung, 2007), Cet Ke-2, hal. 107

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.[44] Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang diselidiki.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki ciri–ciriyang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner.[45] Penulisan menggunakan pengamatan langsung kelokasi dengan mengamati secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki.[46] Sebagai alat pengumpulan data, observasi langsung akan memberikan sumbangan yang sangat penting sekali dalam penelitian deskriptif, jenis penelitian tertentu dapat diperoleh melalui pengamatan langsung oleh peneliti.

Didalam penelitian ini teknik observasi yang peneliti gunakan adalah teknik observasi non partisipan. Teknik Observasi non partisipan ini digunakan karena dalam proses penelitian ini, peneliti tidak ikut serta dalam

---

[44]Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 143

[45]Sugiono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* Cet. Ke- 23,(Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 203

[46]AmirulHadiHaryanto,*Metodologi Penelitian*,(Jakarta:PustakaSetia,1998),hal.135

kegiatan, namun peneliti hanya berperan mengamati kegiatan, kalaupun peneliti ikut dalam kegiatan itu hanya dalam ringkup yang terbatas sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk memperoleh data yang benar–benar valid untuk mengetahui apa faktor penyebab *sibling rivalry* pada anak usia dini.

Dalam penelitian ini peneliti juga akan menggunakan strategi pendekatan yang beragam stimulant mengkombinasikan analisis dokumen, mewawancarai responden dan informan dan juga melakukan intropeksi.

Petunjuk observasi atau mengadakan pengamatan menurut Rummed sebagai berikut:

a. Memiliki pengetahuan tentang apa yang akan di observasi.
b. Kejelasan tujuan peneliti akan menuntun dan mempermudah apa yang di observasi.
c. Menentukan cara untuk mencatat hasil observasi.
d. Peneliti membuat tingkatan.
e. Berlaku membuat tingkatan.
f. Mencatat tiap–tiap gejala secara terpisah mengenai data yang memang dibutuhkan.
g. Mengetahui secara benar alat yang di butuhkan dan penggunaannya sebelum observasi.[47]

2. Wawancara

[47]CholidNarbukodanAbuAhmadi,*MetodologiPenelitian*,(BumiAksara,2005),hal.71

Wawancara merupakan salahsatu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Dapat dikatakan bahwa wawancara *(interview)*suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara *(interviewer)*atau orang yang diwawancarai *(interviewee)* melalui komunikasi langsung, dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan informan.[48]

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada informan dan informan juga memberikan jawaban secara lisan.[49]

Jenis wawancara yangpeneliti gunakan disini adalah jenis wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu apabila pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara telah disusun dalam suatu catatan yang terperinci.[50]

E. Teknik Analisis Data

[48]A.Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta:PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), hal. 372

[49]Fadhilla Yusri, *Instrumentasi Non Tes dalam Konseling*, (Bukittinggi, 2014), Cet-1, hal 111

[50]Fadhilla Yusri, *Instrumentasi Non Tes dalam Konseling*, (Bukittinggi, 2014), Cet-1, hal 115

Data adalah gambaran atau keterangan catatan tentang ada dan keadaan sesuatu.[51] Data yang didapatkan peneliti dari teknik pengumpulan data seperti observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis dengan kualitatif.

Analisis data menurut Bogdan adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta bahan-bahan lain, sehingga nantinya akan mudah dimengerti dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.[52]Setelah data terkumpul peneliti melakukan analisa terhadap data tersebut. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Proses analisis data kualitatif merupakan suatu prosedur yang berkelanjutan dimulai dari mengorganisasi kan data melalui pemeriksaan data dengan cermat.[53] Dalam pengolahan data mengolah data dengan cara menguraikan dan menghubungkan dengan aspek-aspek yang lain lalu memberikan makna setelah itu baru mengambil kesimpulan.

Menurut Miles dan Huberman menyatakan ada tiga tahapan yang dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut:[54]

1. Reduksi data (*data reduction*)

---

[51]Lexy J,Meleong,*Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT.Remaja Rosda Karya,2012), cet ke-30,hal.186

[52]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 244

[53]Lexy J,Meleong,*Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2010), hal 280

[54]Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 143

Reduksi data adalah merangkum, memilihdan menyimpulkan data. Reduksi data merupakan penyederhanaan data, memilih hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.

2. *Display* data (*data display*)

Display data adalah memaparkan dan menyajikan data, data yang diperoleh di lokasi penelitian yang kemudian dipaparkan dalam bentuk uraian singkat atau dengan pengambilan kesimpulan dari kumpulan informasi yang telah disusun.

3. Verifikasi data

Verifikasi data merupakan penarikan kesimpulan dan memberikan kesimpulan dan kebenaran suatu penelitian, atau suatu langkah untuk mengambil kesimpulan, jika seandainya rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal terjawab maka kesimpulan yang dikemukakan sejak awal merupakan kesimpulan kredibel. Namun ada kemungkinan masalah dan rumusan masalah berkembang setelah berada dilapangan.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan sumber data. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, dan juga untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.

Triangualasi dengan sumber data berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui

waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan dengan cara:[55]

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

[55]Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:PT AdhityaAndrebina Agung, 2007), Cet Ke-2, hal. 264-265

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan mengungkapkan tentang faktor penyebab *sibling rivalry* pada anak usia dini. Berdasarkan penelitian yang penulis laksanakan pada tanggal 10 September 2022 yang bertempat di Kelurahan Tanah Pak Lambik Kota Padang Panjang tentang faktor penyebab *sibling rivalry* pada anak usia dini, maka penulis akan mencoba untuk menguraikan hasil dari penelitian ini secara rinci.

Untuk menggambarkan dari hasil penelitian, penulis berpedoman kepada hasil observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan terhadap informan kunci dan informan pendukung. Wawancara yang penulis lakukan adalah sejumlah pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan tersebut penulis buat berdasarkan atas beberapa indikator yang menurut penulis merupakan bagian yang dapat mewakili dan memberi informan serta untuk menjawab pertanyaan tentang faktor penyebab *sibling rivalry* pada anak usia dini di Kelurahan Tanah Pak Lambik Kota Padang Panjang. Adapun faktor penyebab *sibling rivalry* pada anak usia dini adalah:

1. Sikap orang tua
2. Urutan posisi
3. Jenis kelamin
4. Perbedaan usia
5. Jumlah saudara
6. Jenis disiplin

7. Pengaruh orang luar

A. Faktor Penyebab *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Dini

1. Sikap Orang Tua

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan pada tanggal 10 September 2022 salah satu faktor yang menjadi penyebab adanya *sibling rivalry* ini adalah adanya perbedaan sikap yang diberikan oleh orang tua antara kakak dengan adiknya, karena orang tua lebih memberikan perlakuan yang lebih kepada adik.

Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu AJ salah satu informan kunci terkait dengan adanya *sibling rivalry* terhadap anaknya yang dipengaruhi oleh sikap orang tua kepada anak yaitu mengatakan bahwa:

> "Saya merasakan hal ini terjadi pada anak saya yang pertama kadang dalam suatu kondisi marah ia bisa mengatakan lebih sayang ayahnya daripada saya."[56]

Penulis juga menanyakan kepada Ibu AJ hal apa yang membuat AYM anak Ibu AJ bisa melontarkan kata-kata seperti itu, Ibu AJ menjelaskan:

> "Saya juga tidak mengerti kenapa ia bisa berkata seperti itu. Terkadang hanya saya diamkan saja, apalagi adiknya sering rewel dan tentunya perhatian saya lebih fokus kepada adiknya."[57]

Penulis juga melakukan wawancara kepada AYM selaku informan pendukung, AYM menyatakan bahwa:

---

[56] AJ (Orang Tua AYM),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik, 12 September 2022
[57] AJ (Orang Tua AYM),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik, 12 September 2022

"Mama tidak lagi sayang sama aku kak, mama apa apa selalu adik saja yang disayang. Aku sayang nya ke papa aja, papa suka peluk aku ketika pulang kerja kak."[58]

Hal yang sama juga ditanyakan kepada Ibu F yang merupakan informan kunci ke-2, mengatakan bahwa:

"Itu sudah hukum alam bahwa anak pertama ataupun anak yang lebih besar harus lebih mengalah kepada adik-adiknya walaupun awalnya terpaksa, daripada adiknya menangis lebih baik saya meminta kakak nya mengalah "[59]

Penulis juga menanyakan kepada NPH anak dari Ibu F, yang menyatakan bahwa;

"Ketika aku bermain kalau adik mau mainan yang aku pegang, mama menyuruh aku untuk memberikannya kepada adik aku."[60]

Untuk wawancara selanjutnya juga ditanyakan hal yang serupa, Ibu N yang menjadi informan kunci yang ke-3 mengatakan bahwa:

"Anak saya sedari kecil sudah saya didik dengan tegas karena suami saya yang merantau mengharuskan saya untuk mengurus mereka sendirian. Mulai dari urusan sekolah sampai urusan rumah tangga lainnya. Walaupun anak saya masih berumur 6 tahun sedari kecil sudah saya didik atau saya suruh untuk bisa menjaga adiknya."[61]

Penulis juga menanyakan kepada FN anak dari Ibu N, yang menyatakan bahwa;

"Kalau aku tidak mendengarkan yang dibilang mama aku dimarahi sama mama."[62]

---

[58] AYM (Anak yang Mengalami *Sibling Rivalry*),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik,12 September 2022

[59] F (Orang Tua NPH),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik, 14 September 2022

[60] NPH (Anak yang Mengalami *Sibling Rivalry*),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik,14 September 2022

[61] N (Orang Tua FN),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik, 15 September 2022

[62] FN (Anak yang Mengalami *Sibling Rivalry*),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik,15 September 2022

Hal yang serupa juga ditanyakan kepada Ibu DW yang menjadi informan kunci ke-4, mengatakan bahwa:

> "Keadaan didalam keluarga saya ini kadang membuat saya bingung. Ketika saya memarahi anak karena ia salah malah dibela oleh ayahnya, tanpa bertanya terlebih dahulu kenapa anak ini saya marahi. Jadi hal itu yang selalu membuat anak saya tidak merasa takut membuat kesalahan kembali."[63]

Penulis juga menanyakan kepada EAP anak dari Ibu DW, mengatakan bahwa:

> "Ayah sayang sama aku, kalau aku nangis dimarahi mama ayah membuat aku berhenti menangis."[64]

Kemudian untuk informan ke-5 Ibu LMF hal yang serupa, mengatakan bahwa:

> "Kalau saya dalam hal mendidik anak tentunya lebih memanjakan yang perempuan daripada yang laki-laki. Dari fisik saja laki-laki sudah lebih kuat daripada perempuan. Anak laki-laki harus di didik kuat fisik dan mental agar nanti bisa melindungi orang tua dan adik-adiknya."[65]

Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan kepada MFW anak dari Ibu LMF, mengatakan bahwa:

> "Adik perempuan aku selalu disayang mama, mama lebih sayang adik. Mama sering belikan adik mainan kak."[66]

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia dini diatas dipengaruhi oleh sikap maupun perilaku orang tua. Perilaku orang tua yang membedakan antara anak menyebabkan timbulnya kecemburuan antara mereka.

---

[63] DW (Orang Tua EAP),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik, 17 September 2022

[64] EAP (Anak yang Mengalami *Sibling Rivalry*),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik,17 September 2022

[65] LMF(Orang Tua EAP),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik, 18 September 2022

[66] MFW (Anak yang Mengalami *Sibling Rivalry*),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik,18 September 2022

Untuk mengetahui lebih dalam lagi penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu warga, Ibu HSU yang menjadi informan pendukung, mengatakan bahwa:

> "Orang tua yang memberikan perlakuan yang berbeda mempengaruhi sikap anak tersebut seperti munculnya rasa iri, benci, dan saling bertengkar saat bermain diluar rumah."[67]

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci dan informan pendukung tersebut maka dapat diketahui perilaku orang tua dapat mengakibatkan munculnya *sibling rivalry* kepada anak, anak yang merasa bahwa ibu mereka lebih sayang kepada adiknya, sampai hal tersebut juga mempengaruhi perilaku anak ketika berada diluar rumah.

2. Urutan Posisi

Apabila seorang anak bisa menjalankan tugasnya dan perannya dengan baik maka hal itu tidak akan menjadi sebuah masalah, namun ketika anak-anak tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai anak itu yang dapat menyebabkan sebuah perselisihan.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu AJ salah satu informan kunci ke-1 terkait dengan adanya sibling rivalry yang dipengaruhi oleh urutan posisi pada anak yaitu mengatakan bahwa:

> "Sebagai anak pertama saya menugaskan kakaknya untuk menjaga adiknya seperti saat bermain diluar rumah bersama teman-temannya. Walaupun sudah disuruh untuk menjaga adiknya, si kakak terkadang mau menjaga dan terkadang juga tidak mau menjaga adiknya."[68]

---

[67] HSU,(Warga Sekitar),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik,18 September 2022
[68] AJ(Orang Tua AYM),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik, 12 September 2022

Penulis juga melakukan wawancara kepada AYM anak Ibu AJ, yang mangatakan:

"Mama menyuruh aku agar bisa menjaga adik, kalau aku main keluar aku disuruh membawa adik."[69]

Hal yang sama juga ditanyakan kepada Ibu F yang merupakan informan kunci ke-2, mengatakan bahwa:

"Didalam keluarga saya anak yang pertama harus membantu adik-adiknya dalam berbagai hal, seperti memngambilkan minum untuk adiknya, membukakan cemilan untuk adiknya, meskipun terkadang ia menolong itu dalam keadaan terpaksa karena takut saya marahi."[70]

Penulis juga menanyakan kepada NPH anak Ibu F, yang menyatakan:

"Aku disuruh menjaga adik, kata mama aku kan kakaknya. Kalau aku tidak menjaga adik mama marah-marah sama aku dan bilang adiknya nanti dikasi sama orang."[71]

Untuk wawancara selanjutnya juga ditanyakan hal yang serupa, Ibu N yang menjadi informan kunci yang ke-3 mengatakan bahwa:

"Saya memberikan tugas kepada anak saya yang berusia 6 tahun untuk bisa menjaga adiknya, apalagi ketika saya sedang mengurus pekerjaan rumah tangga. Hal itu juga sudah saya terapkan kepada kakak-kakak nya yang lain sedari dini."[72]

Penulis juga menanyakan kepada FN anak dari Ibu N, yang mengatakan:

---

[69] AYM (Anak yang Mengalami *Sibling Rivalry*),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik,12 September 2022

[70] F (Orang Tua NPH),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik, 14 September 2022

[71] NPH (Anak yang Mengalami *Sibling Rivalry*),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik,14 September 2022

[72] N (Orang Tua FN),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik, 15 September 2022

"Mama selalu saja menyuruh aku, mama bilang liatin adek nanti adeknya jatuh gimana. Mama selalu saja memperhatikan adek."[73]

Hal yang serupa juga ditanyakan kepada Ibu DW yang menjadi informan kunci ke-4, mengatakan bahwa:

"Saya akan memberikan izin kepada kakaknya ketika ia bermain diluar rumah untuk bisa juga membawa adiknya bermain, apabila si kakak tidak membawa adiknya saya tidak mengizinkan untuk si kakak pergi main dan ketika ia bermain diluar rumah bersama-sama saya mengatakan untuk bisa menjaga adiknya dan adiknya juga tidak boleh melawan kepada si kakak."[74]

Penulis menanyakan juga kepada EAP anak dai Ibu DK, yang mengatakan bahwa:

"Aku sedih ketika aku bermain harus membawa adik, kan adik suka mengganggu aku. Adik juga perempuan mainnya juga harus sama perempuan, tetapi aku tetap disuruh sama adik."[75]

Kemudian untuk informan ke-5 Ibu LMF hal yang serupa, mengatakan bahwa:

"Anak pertama saya itu kan laki-laki ya, jadi saya bilang kepada anak saya kalau tugas ia harus bisa untuk menjaga adiknya dan jangan membuat adik menangis."[76]

Untuk memperkuat penulis juga menanyakan kepada MFW anak dari Ibu LMF, yang menyatakan:

"Mama bilang aku ini anak pertama, aku harus bermain bersama adik dan menjaga dik, aku juga bilang ke mama kan adik bisa main sendiri."[77]

---

[73] FN (Anak yang Mengalami *Sibling Rivalry*),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik,15 September 2022

[74] DW (Orang Tua EAP),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik, 17 September 2022

[75] EAP (Anak yang Mengalami *Sibling Rivalry*),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik,17 September 2022

[76] LMF(Orang Tua EAP),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik, 18 September 2022

[77] MFW (Anak yang Mengalami *Sibling Rivalry*),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik,18 September 2022

Jadi berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada informan kunci maupun informan pendukung, maka peran dan tugas yang diberikan oleh orang tua dapat menimbulkan masalah. Anak terkadang mau untuk menerima dan menjalankan tugas yang diberikan, namun terkadang anak menolak untuk melakukannya. Orang tua membebankan kepada anak yang lebih besar untuk bisa menjaga adiknya karena adik masih kecil, sehingga adanya perbedaan perlakuan yang diberikan orang tua dalam urutan posisi anak.

3. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan pada tanggal 10 September 2022 salah satu faktor yang menjadi penyebab adanya *sibling rivalry* ini adalah jenis kelamin.

Anak laki-laki dan perempuan akan memiliki reaksi secara berbeda terhadap saudara kandung yang sama jenis kelaminnya atau berbeda jenis kelaminnya. Kakak perempuan akan lebih banyak mengatur adik perempuannya daripada adik laki-lakinya atau anak laki-laki lebih sering bertengkar dengan kakak atau adik nya yang juga berjenis kelamin laki-laki daripada dengan perempuan, biasanya mereka lebih cenderung melindungi kakak atau adik perempuannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu AJ salah satu informan kunci ke-1 terkait dengan adanya *sibling rivalry* yang dipengaruhi oleh jenis kelamin yaitu mengatakan bahwa:

"Anak perempuan saya yang pertama dengan adiknya sering berlawanan, karena si adik yang suka menjahilin si kakak sehingga

membuat si kakak marah kepada adiknya, terkadang si adik yang juga suka menjambak rambut kakaknya."[78]

Penulis juga melakukan wawancara kepada AYM anak dari Ibu AJ, yang mengatakan:

"Aku tidak suka adik perempuan ini, adik suka cubit aku terkadang juga menjambak rambut aku."[79]

Hal yang sama juga ditanyakan kepada Ibu F yang merupakan informan kunci ke-2, mengatakan bahwa:

"Anak-anak saya memang suka bertengkar, suka rebut-rebutan. Kakak yang suka mengganggu adik dan juga malah sebaliknya yang dilakukan oleh adiknya. Pertengkaran itu membuat mereka menangis dan membuat saya pusing jika mereka bertengkar. Anak saya juga mengatakan kenapa dia dikasi adik perempuan."[80]

Penulis kembali menanyakan bagaimana reaksi dan tanggapan orang tua mengenai hal yang dikatakan oleh anaknya:

"Saya sedikit kesal karena ia berbicara seperti itu, lalu saya mengatakan adik laki-laki sama perempuan itu sama."

Penulis juga melakukan wawancara kepada NPH anak dari Ibu F, yang mengatakan:

"Kalau aku punya adik laki-laki pasti asik, kalau adik perempuan ini suka menangis aku tidak mau."[81]

Untuk wawancara selanjutnya juga ditanyakan hal yang serupa, Ibu N yang menjadi informan kunci yang ke-3 mengatakan bahwa:

"Anak laki-laki saya ini memang iya terkadang bertengkar, memperebutkan mainan, memperebutkan makanan bisa dikatakan akur nya

[78] AJ(Orang Tua AYM),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik, 12 September 2022

[79] AYM (Anak yang Mengalami *Sibling Rivalry*),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik,12 September 2022

[80] F (Orang Tua NPH),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik, 14 September 2022

[81] NPH (Anak yang Mengalami *Sibling Rivalry*),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik,14 September 2022

hanya ketika mereka tidur. Pada saat mereka bertengkar bahkan si abangnya sampai marah, si abang bahkan memukul adiknya. Saya merasa bahwa hal ini wajar dialami oleh anak laki-laki."[82]

Penulis juga melakukan wawancara kepada FN anak dari Ibu N, yang mengatakan:

"Kalau aku punya adik perempuan akan menyenangkan, kalau adik laki-laki ini suka merebut mainan aku kak dan kalau adik perempuan pasti mainannya beda dari aku."[83]

Berdasarkan hasil wawancara diatas, terlihat bahwa anak yang memiliki jenis kelamin yang sama baik itu perempuan dengan perempuan dan laki-laki dengan laki-laki akan lebih cenderung untuk bertengkar sehingga menimbulkan sebuah perselisihan.

Hal yang sama penulis juga melakukan wawancara dengan informan kunci yang ke-4 Ibu DW, menyatakan bahwa:

"Saya melihat antara si abang dan adik memang sesekali ada bertengkar, walaupun abang memiliki adik perempuan dia bisa menyayangi dan melindungi adiknya. Terkadang ketika adiknya tidur abang suka mencium adiknya."[84]

Penulis juga melakukan wawancara kepada EAP anak dari Ibu DW, mengatakan bahwa:

"Aku sayang sama adik walaupun adik suka usil, kalau aku marah sama adik mama juga marah padaku."[85]

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan informan kunci ke-5 Ibu LMF, menyatakan bahwa:

---

[82] N (Orang Tua FN),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik, 15 September 2022

[83] FN (Anak yang Mengalami *Sibling Rivalry*),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik,15 September 2022

[84] DW (Orang Tua EAP),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik, 17 September 2022

[85] EAP (Anak yang Mengalami *Sibling Rivalry*),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik,17 September 2022

"Saya berusaha untuk memberikan pemahaman kepada si abang terhadap adiknya agar bisa akur dengan adiknya, saya bilang abang harus bisa akur ya sama adik kan adik abang ini perempuan. Adik sesekali juga suka usil ke abang sehingga membuat abang merasa jengkel."[86]

Penulis juga menanyakan kepada MFW anak dari ibu LMF, mengatakan bahwa:

"Adik suka jahatin abang, kata mama tidak apa-apa karena adik masih kecil dan adik juga perempuan."[87]

Berdasarkan hasil pernyataan wawancara dari informan kunci dan pendukung diatas dapat dikatakan bahwa penyebab terjadinya *sibling rivalry* salah satunya jenis kelamin. Anak yang memiliki jenis kelamin yang berbeda cenderung lebih bisa akur dibandingkan dengan jenis kelamin nya yang sama, meskipun terkadang yang jenis kelaminnya berbeda pun terkadang sesekali juga bertengkar.

4. Perbedaan Usia

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan pada tanggal 10 September 2022 salah satu faktor yang menjadi penyebab adanya *sibling rivalry* ini adalah perbedaan usia anak yang cukup dekat.

Perbedaan usia antara saudara kandung mempengaruhi cara mereka dalam bereaksi satu terhadap lain dan cara orang tua memperlakukan mereka. Apabila usia mereka berdekatan biasanya hubungannya tidak kooperatif, tidak ramah dan saling bersaing mendapatkan kasih sayang.

[86] LMF(Orang Tua EAP),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik, 18 September 2022

[87] MFW (Anak yang Mengalami *Sibling Rivalry*),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik,18 September 2022

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu AJ salah satu informan kunci ke-1 terkait dengan adanya *sibling rivalry* yang disebabkan oleh perbedaan usia pada anak yaitu mengatakan bahwa:

> "Usia anak pertama dan kedua saya berjarak 2 tahun, dengan berjarak 2 tahun ini membuat anak pertama saya merasa iri kepada adiknya. Sebelum punya adik semua perhatian dan kasih sayang saya hanya tercurah kepadanya. Ketika adiknya lahir ia sangat bahagia dan senang, namun seiring berjalannya waktu perasaan cemburu kepada adiknya ini mulai tampak."[88]

Penulis juga melakukan wawancara kepada AYM anak dari Ibu AJ, yang mengatakan:

> "Aku senang bisa punya adik, aku juga sedih karena mama lebih memperhatikan adik saja."[89]

Hal yang serupa juga disampaikan oleh informan kunci ke-2 Ibu F, ia menyatakan bahwa:

> "Mempunyai anak yang usia nya berdekatan tidaklah mudah, jarak usia anak kedua kepada anak ketiga saya hanyalah 1,5 tahun. Jarak usia yang dekat ini membuat mereka sering bertengkar. Ketika adiknya lahir dia sangat antusias, namun hari ke hari dia mulai berkuasa terhadap adiknya."[90]

Penulis juga melakukan wawancara kepada NPH anak dari Ibu F, yang mengatakan:

> "Aku suka kelahi sama adik, dulu aku senang ketika adik lahir karena punya satu adik. Sekarang adik usil kepadaku dan mama selalu membela adik."[91]

---

[88] AJ(Orang Tua AYM),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik, 12 September 2022

[89] AYM (Anak yang Mengalami *Sibling Rivalry*),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik,12 September 2022

[90] F (Orang Tua NPH),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik, 14 September 2022

[91] NPH (Anak yang Mengalami *Sibling Rivalry*),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik,14 September 2022

Untuk wawancara selanjutnya juga ditanyakan hal yang serupa, Ibu N yang menjadi informan kunci yang ke-3 mengatakan bahwa:

> "Saya memiliki anak yang usia nya tidak terlalu dekat jaraknya, disini saya harus bisa memberikan perhatian yang sama kepada mereka berdua, si abang sangat berkuasa terhadap adiknya. Apabila adiknya lagi dekat dengan saya, si abang juga mulai mendekat kepada saya."[92]

Penulis juga melakukan wawancara kepada FN anak dari Ibu N, mengatakan bahwa:

> "Mama lebih dekat sama adik, kalau aku bertengkar sama adik aku kena marah sama mama, padahal yang salah kan adik."[93]

Berdasarkan hasil wawancara diatas terungkap bahwa anak yang memiliki jarak usia yang cukup dekat membuat anak merasa iri, menimbulkan perasaan cemburu.

Selanjutnya hal yang sama juga ditanyakan kepada Ibu DK selaku informan kunci ke-4, yang menyatakan bahwa:

> "Memang iya memiliki anak yang usia nya dekat kita sebagai orang tua harus bisa untuk memberikan perlakuan yang sama kepada mereka, terkadang tanpa kita sadari mereka merasa bahwa perhatian yang diberikan berbeda. Bahkan anak saya yang si abang pernah mengatakan kenapa mama lebih dekatnya kepada adek, mama tidak sayang lagi sama abang?."[94]

Penulis juga menanyakan kepada AEP anak dari Ibu DK, mengatakan bahwa:

> "Aku punya adik satu sekarang umur nya 3 tahun, dulu sebelum adik lahir mama suka cium aku sekarang lebih sering ke adik."[95]

---

[92] N (Orang Tua FN),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik, 15 September 2022

[93] FN (Anak yang Mengalami *Sibling Rivalry*),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik,15 September 2022

[94] DK (Orang Tua EAP),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik, 17 September 2022

[95] EAP (Anak yang Mengalami *Sibling Rivalry*),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik,17 September 2022

Selanjutnya hal yang sama juga ditanyakan kepada Ibu LMF selaku informan kunci ke-5, yang menyatakan bahwa:

> "Saya memiliki anak usia nya 2 tahun, saya merasa bahwa dengan jarak 2 tahun ini si abang lebih bisa untuk menyayangi adiknya. Saya berusaha untuk memberikan perlakuan yang sama kepada mereka, walaupun yang saya berikan belum benar-benar sama. Saya merasa karena abang usia nya udah 4 tahun, ada beberapa hal yang sudah bisa dilakukan nya sendiri."[96]

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan orang tua dari Ibu DK yaitu Ibu M selaku informan pendukung, menyatakan bahwa:

> "Memang anak yang memiliki jarak usia nya yang dekat lebih mudah merasakan cemburu, abang merasa bahwa Ibunya hanya sayang kepada adiknya saja sehingga si abang mencari perhatian lain kepada saya."[97]

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung dapat disimpulkan bahwa jarak usia yang dekat antara kakak dengan adik, abang dengan adik menjadi salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya *sibling rivalry.* Anak yang lebih tua merasa bahwa perhatian hanya tercurah kepada adik atau yang lebih kecil saja.

5. Jumlah Saudara

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan pada tanggal 10 September 2022, penulis melihat jumlah saudara menjadi salah satu terjadinya *sibling rivalry*. Jumlah saudara akan menyababkanm terjadinya perseaingan dan kecemburuan dalam keluarga karena banyaknya saudara

[96] LMF(Orang Tua EAP),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik, 18 September 2022
[97] M (Orang Tua Ibu DK),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik, 17 September 2022

dalam keluarga menjadi salah satu penyebab terbaginya kasih sayang orang tua.

Ketika jumlah saudara dalam sebuah keluarga kecil maka akan meminimalisasi pertengkaran antara saudara kandung. Hal tersebut diakibatkan ketika keluarga dengan jumlah saudara sedikit maka akan banyak kualitas waktu berkumpul dan dengan hal tersebut banyak terjadi komunikasi antar saudara dan interaksi antar saudara berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu AJ salah satu informan kunci ke-1, mengatakan bahwa:

> "Memiliki 2 orang anak yang saat ini masih dini bagi saya itu sudah cukup, hanya saya bisa sekaligus untuk membesarkan anak saya. Saya juga tidak ingin jika nanti memiliki itu harus membagi perhatian lagi, saya juga sibuk dalam bekerja."[98]

Penulis juga melakukan wawancara kepada AYM anak dari Ibu AJ, mengatakan bahwa:

> "Aku tidak mau lagi menambah adik, adik yang ini aja suka mengganggu aku dan bikin aku nangis."[99]

Hal yang serupa juga disampaikan oleh informan kunci ke-2 Ibu F, ia menyatakan bahwa:

> "Memang mempunyai anak yang lebih dari satu tidaklah mudah, jika saya diberi anak lagi tidak menjadi masalah bagi saya, nanti anak saya yang besar juga bisa untuk menjaga adiknya."[100]

Penulis juga melakukan wawancara kepada NPH anak dari Ibu F, mengatakan bahwa:

---

[98] AJ (Orang Tua AYM),*Wawancara,*Kelurahan Tanah Pak Lambik, 12 September 2022

[99] AYM (Anak yang Mengalami *Sibling Rivalry*),*Wawancara,*Kelurahan Tanah Pak Lambik,12 September 2022

[100] F (Orang Tua NPH),*Wawancara,*Kelurahan Tanah Pak Lambik, 14 September 2022

"Kalau aku jadi anak satu-satunya tentunya lebih bahagia karna mama hanya memperhatikan aku saja."[101]

Untuk wawancara selanjutnya juga ditanyakan hal yang serupa, Ibu N yang menjadi informan kunci yang ke-3 mengatakan bahwa:

"Bagi saya mempunyai anak 3 orang ini sudah cukup, ini saya sudah kewalahan kalau abang nya bisa menjaga adiknya tidak apa-apa, ini terkadang tidak mau untuk menjaga adiknya."[102]

Penulis juga melakukan wawancara kepada FN anak dari Ibu N, mengatakan bahwa:

"Tidak mau punya adik lagi, nanti aku juga yang disuruh jagain adik dan mama lebih terbagi lagi kasih sayangnya."[103]

Selanjutnya hal yang sama juga ditanyakan kepada Ibu DK selaku informan kunci ke-4, yang menyatakan bahwa:

"Yaa saya memang mau untuk mempunyai anak lagi biar dirumah ini terasa ramai dan jika saya punya anak lagi nantik ketika anak-anak saya sudah besar mereka tidak merasa susah. Saya ingin menunggu sampai anak saya yang besar sudah SD."[104]

Untuk memperkuat penulis juga melakukan wawancara kepada EAP anak dari Ibu DK, mengatakan bahwa:

"Kalau punya adik lagi berarti mama tidak sayang lagi sama abang kan ada adik yang baru lagi."[105]

---

[101] NPH (Anak yang Mengalami *Sibling Rivalry*),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik,14 September 2022

[102] N (Orang Tua FN),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik, 15 September 2022

[103] FN (Anak yang Mengalami *Sibling Rivalry*),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik,15 September 2022

[104] DK (Orang Tua EAP),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik, 17 September 2022

[105] EAP (Anak yang Mengalami *Sibling Rivalry*),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik,17 September 2022

Selanjutnya hal yang sama juga ditanyakan kepada Ibu LMF selaku informan kunci ke-5, yang menyatakan bahwa:

"Untuk saat ini mempunyai anak sepasang sudah cukup bagi saya, saya hanya ingin membesarkan mereka saja lagi, saya dan suami pun juga sibuk bekerja."[106]

Penulis juga melakukan wawancara kepada MFW anak dari Ibu LMF, mengatakan bahwa:

"Abang mau punya adik lagi, tapi adiknya laki-laki lagi tidak perempuan kalau adik abang laki-laki bisa main bola sama-sama."[107]

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung dapat disimpulkan bahwa memiliki saudara lagi akan menimbulkan ketakutan bagi anak yang lebih besar, mereka takut akan hal kasih sayang dari orang tua terbagi sehingga anak tidak mau untuk memiliki adik lagi.

6. Jenis Disiplin

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan pada tanggal 10 September 2022 salah satu faktor yang menjadi penyebab adanya *sibling rivalry* ini adalah jenis disiplin atau pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Anak yang didik keras oleh orang tua cenderung untuk takut melakukan hal-hal yang ingin ia ketahui.

Didalam sebuah keluarga tentunya orang tua menerapkan kedisiplinan di dalam keluarga tiga jenis disiplin yang sering diterapkan orang tua yaitu permisif, demokratis dan otoriter.

---

[106] LMF(Orang Tua EAP),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik, 18 September 2022

[107] MFW (Anak yang Mengalami *Sibling Rivalry*),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik,18 September 2022

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu AJ salah satu informan kunci ke-1 terkait dengan adanya *sibling rivalry* yang disebabkan oleh jenis disiplin orang tua yaitu mengatakan bahwa:

> "Saya mendidik anak sedari dini memang harus tegas, karena dengan mendidik anak secara tegas anak bisa lebih takut dan patuh kepada saya dan suami. Disatu sisi saya juga takut dan kasian kalau mendidik anak secara tegas karena saya takut dibilang pemarah."[108]

Hal yang serupa juga disampaikan oleh informan kunci ke-2 Ibu F, ia menyatakan bahwa:

> "Disini saya mengajari dan memberikan pengasuhan kepada anak-anak saya harus lebih disiplin, selagi anak-anak saya masih dalam usia dini maka inilah yang tepat untuk memberikan pengarahan kepada anak. Apabila anak sudah beranjak besar maka akan sulit untuk memberikan pemahaman kepada anak dan ketika anak saya bertengkar membuat saya menjadi marah."[109]

Untuk wawancara selanjutnya juga ditanyakan hal yang serupa, Ibu N yang menjadi informan kunci yang ke-3 mengatakan bahwa:

> "Ya disini saya sebagai orang tua harus memberikan kedisiplinan yang ketat kepada anak saya, karena saya jauh dari suami saya takut dibilang tidak bisa mendidik anak-anak saya. Apalagi anak-anak saya laki-laki semua, agar nantinya anak saya bisa lebih kuat dan bisa melindungi adiknya, sedangkan saya sudah bersikap tegas anak saya masih saja tetap bertengkar."[110]

Berdasarkan hasil wawancara diatas terungkap bahwa kedisiplinan yang diterapkan oleh orang tua yaitu kedisiplinan yang tegas atau otoriter. Apabila orang tua tidak bisa mengontrolnya akan menyebabkan anak menjadi takut dan jika tidak diberi pemahaman kepada anak, maka anak akan mengalami perselisihan.

---

[108] AJ(Orang Tua AYM),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik, 12 September 2022
[109] F (Orang Tua NPH),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik, 14 September 2022
[110] N (Orang Tua FN),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik, 15 September 2022

Selanjutnya hal yang sama juga ditanyakan kepada Ibu DK selaku informan kunci ke-4, yang menyatakan bahwa:

> "Saya menerapkan disiplin kepada anak saya tidak terlalu tegas, apapun yang dilakukan oleh anak-anak saya, saya berusaha untuk memberikan pemahaman kepada mereka. Apalagi anak saya tidak satu orang, jadi saya harus bisa memberikan disiplin yang baik untuk mereka apalagi ketika mereka saling berselisih."[111]

Selanjutnya hal yang sama juga ditanyakan kepada Ibu LMF selaku informan kunci ke-5, yang menyatakan bahwa:

> "Ya saya harus bisa untuk mendisiplinkan anak-anak saya, walaupun terkadang saya dan suami sibuk bekerja, tetapi saya selalu memberikan pengertian kepada anak-anak ketika saya tidak dirumah."[112]

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan orang tua dari Ibu DK yaitu Ibu M selaku informan pendukung, menyatakan bahwa:

> "Ketika orang tua yang terlalu keras kepada anak, anak akan merasa takut kepada orang tuanya dan bisa menganggap orang tuanya lagi marah. Orang tua yang tidak mau mendengarkan kedua penjelasan dari anak dan itu hanya salah satu saja, maka anak akan merasa kecil hati dan bersedih."[113]

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung dapat disimpulkan bahwa disiplin yang diterapkan oleh orang tua kepada anak baik itu disiplin yang otoriter maupun domokratis akan memicu timbulnya perselisihan sesama saudaranya.

7. Pengaruh Orang Luar

Orang yang berada pada luar rumah juga dapat mempengaruhi hubungan antara saudara kandung. Orang lain diluar rumah tersebut dapat

---

[111] DK (Orang Tua EAP),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik, 17 September 2022
[112] LMF(Orang Tua EAP),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik, 18 September 2022
[113] M (Orang Tua Ibu DK),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik, 17 September 2022

memperburuk suasana ketegangan di dalam rumah pada antara saudara kandung.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu AJ salah satu informan kunci ke-1 terkait dengan adanya *sibling rivalry* yang disebabkan karena pengaruh orang luar yaitu mengatakan bahwa:

> "Ketika anak saya diberi waktu untuk bermain diluar rumah dia sangat senang, terkadang dia mau membawa adiknya bermain dan terkadang tidak mau. Saat dia tidak membawa adiknya saya menanyakan kenapa adiknya gak dibawa lagi? Lalu ia menjawab kata teman nantik adik mengganggu."[114]

Penulis melakukan wawancara kepada AYM anak dari Ibu AJ, mengatakan bahwa:

> "Aku senang bermain sama teman-teman, teman-temanku baik kalau aku dirumah adek jahat."[115]

Hal yang serupa juga disampaikan oleh informan kunci ke-2 Ibu F, ia menyatakan bahwa:

> "Anak saya memang lebih suka bermain diluar rumah dibandingkan dirumah. Saya tidak membataskan waktu untuk dia bermain, apabila sudah sore baru saya suruh untuk pulang, lagian teman-teman nya juga tidak mau main kerumah."[116]

Penulis melakukan wawancara kepada NPH anak dari Ibu F, mengatakan bahwa:

> "Aku suka bermain bersama teman-teman diluar, teman-teman aku tidak mau main kerumah karena takut."[117]

---

[114] AJ(Orang Tua AYM),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik, 12 September 2022

[115] AYM (Anak yang Mengalami *Sibling Rivalry*),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik,12 September 2022

[116] F (Orang Tua NPH),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik, 14 September 2022

[117] NPH (Anak yang Mengalami *Sibling Rivalry*),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik,14 September 2022

Untuk wawancara selanjutnya juga ditanyakan hal yang serupa, Ibu N yang menjadi informan kunci yang ke-3 mengatakan bahwa:

> "Anak saya memang lebih senang bermain diluar, ketika saya suruh untuk pulang dia tidak mau, kalau sudah kena marah baru mau pulang, ketika selesai bermain anak saya saya suruh belajar malamnya pasti dia tidak mau. Setelah bermain dari luar bahkan anak saya melontarkan kata kasar kepada adiknya"[118]

Penulis juga melakukan wawancara kepada FN anak dari Ibu N, mengatakan bahwa:

> "Aku lebih suka bermain bersama teman-teman, tapi ketika disuruh pulang aku tidak mau. Aku pernah dicubit karena bilang kata kasar ke adik"[119]

Selanjutnya hal yang sama juga ditanyakan kepada Ibu DK selaku informan kunci ke-4, yang menyatakan bahwa:

> "Memang iya bermain bersama teman-teman itu sangat perlu untuk anak, agar nanti anak tidak takut untuk bersosialisasi bersama orang lain. Iya, saya membatasi waktu anak saya bermain. Jika tidak dibatasi waktu bermain nya nanti kerjaan nya hanya main saja."[120]

Penulis juga melakukan wawancara kepada AEP anak dari Ibu DK, mengatakan bahwa:

> "Iya aku kalau bermain cuma sebentar saja, karena mama tidak membolehkan untuk bermain lama-lama."[121]

Selanjutnya hal yang sama juga ditanyakan kepada Ibu LMF selaku informan kunci ke-5, yang menyatakan bahwa:

> "Jarang anak saya untuk bermain bersama teman-teman seusianya disekitar tempat tinggal ini. Anak saya lebih sering bermain dirumah

---

[118] N (Orang Tua FN),*Wawancara,*Kelurahan Tanah Pak Lambik, 15 September 2022

[119] FN (Anak yang Mengalami *Sibling Rivalry*),*Wawancara,*Kelurahan Tanah Pak Lambik,15 September 2022

[120] DW (Orang Tua EAP),*Wawancara,*Kelurahan Tanah Pak Lambik, 17 September 2022

[121] EAP (Anak yang Mengalami *Sibling Rivalry*),*Wawancara,*Kelurahan Tanah Pak Lambik,17 September 2022

bersama adiknya saja, kalau pun dia main keluar rumah itu hanya diteras saja."[122]

Penulis juga melakukan wawancara kepada MFW anak dari Ibu LMF, mengatakan bahwa:

"Aku lebih sering main dirumah saja, mama tidak boleh aku main jauh dari rumah."[123]

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung dapat disimpulkan bahwa pengaruh orang dari luar sangat berpengaruh. Anak yang kurang mendapatkan perhatian akan lebih senang untuk bermain diluar rumah bersama teman-temannya dibandingkan bermain bersama adiknya, karena anak mendapatkan sesuatu yang baru.

B. Pembahasan

Sibling Rivalry merupakan suatu perilaku atau sikap yang menunjukkan adanya sebuah rasa cemburu yang terjadi antara saudara kandung sebagai sebuah bentuk persaingan untuk mendapatkan perhatian lebih dari orang tua, mendapatkan cinta dan kasih sayang, bahkan untuk mendapatkan waktu bersama orang tua. *Sibling Rivalry* bentuk persaingan yang terjadi antara kakak dengan adik maupun adik dengan kakak yang terjadi karena seseorang atau salah satu dari mereka takut untuk kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya, karena itu akan menimbulkan berbagai perselisihan maupun pertentangan antara mereka.

[122] LMF(Orang Tua EAP),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik, 18 September 2022

[123] MFW (Anak yang Mengalami *Sibling Rivalry*),*Wawancara*,Kelurahan Tanah Pak Lambik,18 September 2022

1. Sikap Orang Tua

Hurlock menyatakan bahwa sikap orang tua pada anak dipengaruhi oleh sejauh mana anak dapat membanggakan orang tua dan memenuhi keinginan orang tua. Orang tua akan bersikap berbeda antara anak pertama, tengah ataupun terakhir dan hal itu menyebabkan rasa benci dan iri lalu terbentuklah permusuhan serta persaingan antara mereka.[124]

Berdasarkan definisi menurut ahli diatas dapat penulis simpulkan bahwasanya sikap orang tua yang tidak memberikan perlakuan yang sama kepada anak pertama dan anak bungsu, memberikan kasih sayang yang berbeda, perhatian yang berbeda, dan perlakuan yang berbeda membuat anak merasa jauh terhadap orang tuanya. Pada 5 informan kunci yaitu orang tua yang telah penulis observasi dan wawancarai mengatakan bahwa mereka lebih memberikan perlakuan yang lebih kepada yang lebih kecil, dan beranggapan bahwa yang lebih besar sudah bisa lebih mandiri.

Berdasarkan teori tersebut dengan sikap atau perlakuan orang tua terhadap timbulmya sebuah *sibling rivalry* menurut penulis apa yang tertera diteori dan yang terjadi di lapangan selaras, dengan sikap orang tua yang berbeda terhadap anak akan menimbulkan perselisihan, pertentangan, bahkan konflik-konflik yang membahayakan kepada diri anak, namun jika orang tua memberikan perlakuan yang sama itu akan menghindari terjadinya perselisihan antara saudara kandung.

[124] Hurlock, E, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta:Erlangga, 1989), hal. 207-210

2. Urutan Posisi

Hurlock menyatakan bahwa urutan posisi apabila anak dapat menjalankan tugasnya dan perannya dengan mudah maka hal itu tidak akan menjadi masalah, namun ketika mereka tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai anak itu yang dapat menyebabkan perselisihan yang besar.[125]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa orang tua lebih membebankan tugas dan peran kepada anak pertama atau kakak dibandingkan kepada anak yang kecil. Orang tua yang selalu meminta anak agar bisa menjaga adik kapanpun dan dimanapun walaupun anak mereka masih dalam usia dini.. Sehingga anak pertama merasa tidak bebas dan jika tugas yang diberikan oleh orang tua tidak dijalankan orang tua marah terhadap anak pertama.

Berdasarkan teori tersebut dimana urutan posisi atau urutan kelahiran terhadap adanya *sibling rivalry* menurut penulis apa yang tertera diteori dengan yang terjadi di lapangan itu selaras, bahwasanya semua keluarga kecuali keluarga yang memiliki hanya satu orang anak saja, semua anak akan diberikan peran menurut posisi kelahiran ataun urutan posisi dan anak diharapkan dapat memerankan peran dan tugas yang diberikan kepadanya semua berjalan dengan baik. Namun peran yang diberikan oleh orang tua bukanlah pilihan dari si anak, apabila anak dapat menjalankan peran yang diberikan orang tuanya akan meminimalisir timbulnya

[125] Hurlock, E, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta:Erlangga, 1989), hal. 207-210

perselisihan tetapi jika peran dan tugas itu tidak terlaksana oleh si anak maka akan menimbulkan sebuah perselisihan.

3. Jenis Kelamin

Sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Hurlock bahwa Anak laki-laki dan perempuan akan bereaksi secara berbeda terhadap saudara kandung yang sama jenis kelaminnya atau berbeda jenis kelaminnya.[126]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki jenis kelamin yang sama yaitu perempuan dengan perempuan dan laki-laki dengan laki-laki akan lebih sering mengalami pertengkaran dan perselisihan antara mereka. Sementara anak laki-laki lebih bisa untuk menerima kehadiran adik perempuannya.

Berdasarkan teori tersebut dimana jenis kelamin mempengaruhi munculnya *sibling rivalry* menurut penulis apa yang tertera diteori dengan yang terjadi di lapangan itu selaras, orang tua yang mempunyai sepasang anak yaitu laki-laki dengan perempuan lebih bisa sedikit akur dibandingkan keluarga yang memiliki anak sama jenis kelaminnya. Anak-anak yang berbeda jenis kelamin akan cenderung untuk saling melindungi.

4. Jarak Usia

Sesuai teori yang dinyatakan oleh Hurlock bahwa perbedaan usia antara saudara kandung mempengaruhi cara mereka dalam bereaksi antara satu dengan yang lainnya dan cara orang tua memperlakukan mereka.

[126] Hurlock, E, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta:Erlangga, 1989), hal. 207-210

Apabila usia mereka berdekatan biasanya hubungannya tidak kooperatif, tidak ramah dan saling bersaing mendapatkan kasih sayang.[127]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki jarak yang cukup dekat dengan saudaranya menimbulkan perasaan cemburu. Kakak yang masih belum bisa menerima kehadiran adiknya. Perbedaan usia yang hanya 1 tahun maupun 2 tahun, dimana si kakak belum mendapatkan kasih sayang yang cukup, sehingga tingkat kecemburuan sangat besar dan menyebabkan pertengkaran.

Berdasarkan teori tersebut dimana jarak usia yang mempengaruhi munculnya *sibling rivalry* menurut penulis apa yang tertera diteori dengan yang terjadi di lapangan itu selaras, anak yang memiliki usia yang terlalu dekat dan anak yang memiliki usia juga terlalu jauh akan cenderung timbulnya sebuah pertentangan dengan saudaranya, karena anak yang belum siap untuk berbagi perhatian dan dipaksa oleh keadaan yang ada membuat anak untuk bisa menerima.

5. Jumlah Saudara

Sesuai teori yang dinyatakan oleh Hurlock bahwa ketika jumlah saudara dalam sebuah keluarga kecil maka akan meminimalisasi pertengkaran antara saudara kandung. Hal tersebut diakibatkan ketika keluarga dengan jumlah saudara sedikit maka akan banyak kualitas waktu

[127] Hurlock, E, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta:Erlangga, 1989), hal. 207-210

berkumpul dan dengan hal tersebut banyak terjadi komunikasi antar saudara dan interaksi antar saudara berjalan dengan baik.[128]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa memiliki saudara lagi akan menimbulkan ketakutan bagi anak yang lebih besar, mereka takut akan hal kasih sayang dari orang tua terbagi sehingga anak tidak mau untuk memiliki adik lagi.

Berdasarkan teori tersebut dimana jumlah saudara yang mempengaruhi munculnya *sibling rivalry* menurut penulis apa yang tertera diteori dengan yang terjadi di lapangan itu selaras, ketika jumlah saudara sedikit dalam sebuah keluarga itu akan meminimalisir pertengkaran namun ketika didalam sebuah keluarga itu memiliki jumlah saudara yang banyak maka akan lebih banyak menimbulkan pertengkaran-pertengkaran.

6. Jenis Disiplin

Sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Hurlock bahwa keluarga dengan jenis disiplin otoriter lebih rukun ketimbang keluarga dengan jenis disiplin permisif, karena pada keluarga dengan jenis disiplin otoriter orang tua mengendalikan secara ketat hubungan antara saudara dan bersifat memaksa sehingga bukan merupakan keinginan anak. Sedangkan apabila memakai disiplin permisiv maka anak akan sesuka hatinya tanpa ada kontrol dari siapa pun. Sehingga yang menjadi jenis disiplin yang paling bagus

[128] Hurlock, E, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta:Erlangga, 1989), hal. 207-210

untuk menghindari adanya konflik antara saudara adalah jenis disiplin demokratis.[129]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memberikan jenis disiplin yang lebih keras dan tegas terhadap anak, anak merasa takut untuk melakukan sesuatu hal. Sementara orang tua yang santai terhadap anak hanya mendengarkan pendapat anak salah satu saja membuat anak menjadi terhakimi.

7. Pengaruh Orang Luar

Sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Hurlock bahwa orang yang berada pada luar rumah juga dapat mempengaruhi hubungan antara saudara kandung. Terdapat tiga cara orang luar dapat mempengaruhi hubungan antar saudara kandung yaitu: kehadiran orang luar di rumah, tekanan orang luar pada anggota keluarga dan perbandingan anak dengan saudaranya oleh orang luar rumah.[130]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan bahwa orang luar sangat berpengaruh terhadap anak. Anak yang merasa tertekan didalam rumah akan mencari kesenangan dengan teman-teman seusianya yaitu usia dini. Dan orang luar juga berpengaruh terhadap sikap dan perilaku buruk yang dibawa anak kedalam rumah, orang luar yang juga memperbandingkan si anak dengan adiknya.

---

[129] Hurlock, E, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta:Erlangga, 1989), hal. 207-210
[130] Hurlock, E, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta:Erlangga, 1989), hal. 207-210

Berdasarkan teori tersebut dimana pengaruh orang luar yang mempengaruhi munculnya *sibling rivalry* menurut penulis apa yang tertera diteori dengan yang terjadi di lapangan itu selaras, pengaruh orang luar yang sangat berpengaruh terhadap hubungan persaudaraan, orang dari luar yang memperburuk keadaan anak terhadap saudaranya.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis paparkan sebelumnya dapat disimpulkan faktor penyebab sibling rivalry pada anak usia dini di Kelurahan Tanah Pak Lambik Kota Padang Panjang adalah:

1. Sikap orang tua, orang tua yang memberikan perlakuan, perhatian dan kasih sayang yang berbeda kepada anak sehingga menimbulkan kecemburuan terhadap anak.
2. Urutan posisi, peran dan tugas yang diberikan kepada anak pertama membuat anak tidak merasa bebas.
3. Jenis kelamin, jenis kelamin yang sama yaitu perempuan dengan perempuan dan laki-laki dengan laki-laki lebih menimbulkan kecemburuan dibandingkan dengan yang berbeda jenis kelamin.
4. Perbedaan usia, anak yang memiliki usia yang cukup dekat membuat anak pertama merasa belum sepenuhnya mendapatkan kasih sayang.
5. Jumlah saudara, menimbulkan ketakutan bagi anak yang lebih besar, mereka takut akan hal kasih sayang dari orang tua terbagi sehingga anak tidak mau untuk memiliki adik lagi.
6. Jenis disiplin, orang tua yang memberikan disiplin yang tegas kepada anak membuat anak takut melakukan suatu hal dan orang tua yang tidak terlalu mendisiplinkan anak yang hanya mendengar salah satu pendapat anak membuat anak merasa terhakimi.

7. Pengaruh orang luar, orang luar sangat berpengaruh kepada anak. Apa yang didapatkan oleh anak dari luar akan dibawa anak kedalam lingkungan keluarganya seperti berkata kotor terhadap saudaranya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan antara lain:

1. Kepada orang tua, diharapkan orang tua dapat memberikan perlakuan, perhatian dan memberikan kasih sayang yang sama kepada anak tanpa adanya perbedaan karena jika ada perbandingan maka akan menjadi tekanan dalam diri anak.
2. Kepada anak yang mengalami *Sibling Rivalry* agar perlahan bisa memahami keadaan orang tuanya meskipun kini masih dalam usia dini.
3. Kepada penulis, agar dapat menambahkan wawasan dan pengetahuan yang berhubungan dengan Faktor Penyebab *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Dini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Aisyah,Siti dkk.2010.*Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka

Alsa,Asmadi.2004.*Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*.Yogyakarta: Pustaka Belajar

Arikunto,Suharsimi.2006.*ManajemenPenelitian*.Yogyakarta:BinaAksara

Bandura,Albert.1997. *Self Efficacy The Exercise of Control.* New York :W.H. Freeman & Company

Bungin,Burhan Bungin.2007.*Penelitian Kualitatif Cet Ke-2*. Jakarta: PT.Adhitya Andrebina Agung

Chaplin,J.K. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.2006.*Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers and Circles Time (BCCT) (Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta:Depdiknas

Faisal,Sanafiah.1981.*Metodologi Penelitian Pendidikan*.Bandung:GhaliaIndo

Friedman,S&Stewart,A.C.1987.*Child Development : Infacy through Adolescence* New York:John Wiley&Sons

Gunawan,Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara

Hartati,Sofia Hartati. 2005. Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Haryanto,Amirul Hadi Haryanto1998.*MetodologiPenelitian*.Jakarta:PustakaSetia

Hurlock,E. 1989. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta:Erlangga

Hurlock,E. 1996. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga

Kartono,Kartini. 1990.*Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung : CV. Mandar

Kibtiyah, Mariah. 2018. Sibling Rivalry Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Psikologi Islam*. 5(1) : 45-58

LexyJ,Meleong.2012.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Marhamah,Ayu dan Fidesrinur.2019.Gambaran Strategi Orang Tua Dalam Penanganan Fenomena Sibling Rivalry Pada Anak Usia Pra Sekolah.*Jurnal AUDHI.*15(1) : 30

Maslim,Rusdi. 2001. *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas dari PPDGJ III*. Jakarta:PT Nuh Jaya

Millman,L,Howard & Schaefer,E,Charles. 1981. *How to Help Children with Common Problems*. New York:Van Nostrand Reinhold Company

Narbuko,Cholid dan Abu Ahmadi.2005.*MetodologiPenelitian*.BumiAksara

Papalia,D.E,Old,S.W,&Feldman,R.D.*2010.Human Development Psikologi Perkembangan Bagian I s/d IV* .Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Priatna,C,Yulia.A.2006.*Mengatasi Persaingan Saudara Kandung*.Jakarta:Erlangga

Putri,Ayu Citra Triana, Sri Maryati Deliana dan Rulita Hendriyani.2013.Dampak Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini,Development and Clinical Psychology. 2(1): 33

Rahman,S.H. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak UsiaDini*. Yogyakarta:PGTKI

Rahmawati, Anayanti. 2011. *Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Widya Sari. 15(1) Januari : 1-11

Rejeki,Sri, Amin Samiasih, dan Tri Astuti.2012. *Pengetahuan Ibu Dan Reaksi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-5 Tahun)* Di Komuniti Indonesia Mesaieed Qatar

Rusdinal, dkk. 2005. *Pengelolaan Kelas Ditaman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Yulianti,Dwi. 2010. *Bermain sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Indeks

Yusri, Fadhilla Yusri. 2014. *Instrumentasi Non Tes dalam Konseling Cet-1*. Bukittinggi

Yusuf,A.Muri.2014.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta:PT Fajar Interpratama Mandiri